

ABSTRAK

Munawwaroh, hidayatul. 2015. Studi Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual dan Moralitas Kelas V MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun Tahun Ajaran 2014/2015. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madsarah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Retno Widyaningrum, S.Si., M.Pd.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual dan Moralitas

Serangkaian data ilmiah menunjukkan “Q” jenis ketiga Gambaran utuh mengenai perbincangan kecerdasan manusia ini dilengkapi dengan adanya kecerdasan spiritual (SQ), SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak atau keagamaan seorang. Pengembangan kecerdasan spiritual di usia dini memberikan seseorang bekal yang baik untuk masa dewasanya. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seorang untuk mendengarkan hati nurani, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Penelitian bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui presentase spiritual Intellegenci peserta didik kelas V MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015. (2) Untuk mengetahui presentase moralitas peserta didik kelas V MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015. (3) Untuk mengetahui hubungan antara spiritual Intellegence dengan moralitas peserta didik kelas V MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Penelitian ini adalah penelitian sampel populasi, karena seluruh populasi dari siswa kelas V MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun yang berjumlah 22 dijadikan sampel. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan untuk teknis analisis data menggunakan rumus statistik korelasi product moment.

Dari analisis data dan penelitian dapat disimpulkan: (1) kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun adalah menunjukkan cukup dengan presentase (45.45%). (2) Moralitas siswa kelas V MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun adalah menunjukkan cukup dengan presentase (68.18%). (3) terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dan moralitas siswa kelas V MI Bahrul Ulum Kebonsari Madiun tahun ajaran 2014/2015 dengan koefisien korelasi product moment sebesar (0.543).

Dengan demikian disarankan kepada: (1) kepala sekolah: untuk dapat lebih meningkatkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, selain kecerdasan intelektual siswa yang ada dalam diri siswa siswi di sekolah. 2) Bapak/Ibu guru untuk berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan spiritual siswa siswinya. 3) bagi siswa-siswi supaya mempunyai kecerdasan spiritual yang baik sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah dalam hal belajar maupun kehidupan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sesuatu yang sangat berpengaruh dalam diri manusia yang benar-benar ada yaitu “kecerdasan” itulah termologi yang mula-mula dicetuskan oleh ilmuan, kecerdasan bisa saja diartikan sebagai kemampuan, ketangkasan, kelihaian, dan kecerdikan. Orang-orang berpacu untuk menjadi orang cerdas, karena dengan kecerdasanlah manusia menjadi pandai dan sukses. Ada orang yang mengatakan bahwa kita dilahirkan cerdas tapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kita dilahirkan tanpa memiliki(kecerdasan), pendapat lain juga mengatakan bahwa intelegensi berkembang dan dapat dibina seiring dengan pertumbuhan kita, terutama pada 5 tahun pertama kehidupan kita, melalui lingkungan dan pengaruh orang tua dan guru-guru.

Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut Intellegence dan bahasa arab disebut al-Dzaka’ menurut ahli bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (al-Qudrah) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penagkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikologi falsafi menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (al-Bads).

JP.Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu: yang pertama, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara

cepat dan efektif, kedua, kemampuan menggunakan konsep apstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik, dan ketiga, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat.¹

Intellegence atau kecerdasan mengandung arti yang amat luas, namun banyak orang sering menginterpretasikannya sebagai IQ (Intellegence Quotient), istilah IQ memang demikian populer dikalangan masyarakat sehingga banyak orang tua membandingkan IQ putra putri mereka. Westen (1996) seorang pakar psikologi dari Universitas Harvard mengemukakan bahwa inteligensi berbentuk multifaset artinya intelegensi diekspresikan dalam berbagai bentuk. Pada umumnya, intelgensi diukur di sekolah serta lembaga pendidikan tinggi, dan pengukuran dilakukan cenderung bersifat pengukuran skolastik, pengukuran skolastik adalah kemampuan yang diajarkan di sekolah.² Adapun satuan angka yang mereka peroleh atas hasil pengukuran tersebut tersaji dalam satuan IQ (Intellegence Quotient) artinya IQ adalah satuan ukuran saja seperti layaknya Meter (satuan ukuran panjang) dan Quotient adalah satuan skor yang menunjukkan taraf kemampuan seseorang.³

¹ Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), Hlm.101-102

² Monty P Satiadarma dan Fidelis E Waruwu, Mendidik Kecerdasan Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003), Hlm.1

³ Ibid., Hlm.2

George D. Stoddard, menyebut intellegensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan (a) mengandung kesukaran, (b) kompleks, yaitu mengandung bermacam-macam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang intellegen mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah, (c) abstrak, yaitu mengaandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, (d)ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, (e)diarahkan pada suatu tujuan, yaitu bukan dilakukan tanpa maksud melainkan mengikuti suatu arah atau target yang jelas, (f) mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial dan, (g)berasal dari sumbernya, yaitu pola fikir yang membangkitkan kreatifitas untuk menciptakan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain⁴

Saat ini pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga. Gambaran utuh mengenai perbincangan kecerdasan manusia ini dilengkapi dengan adanya kecerdasan spiritual, atau disingkat SQ. SQ yang saya maksud adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan

⁴ Saifuddin Anwar, Pengantar Psikologi Inteligensi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Hlm, 6

nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih berakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁵

Danah Zohar dan Ian Marsal dalam karyanya *SQ: Spiritual intelligence the Ultimate intelligence*, Zohar dan Marsahall mendakwahkan kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan, setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, meskipun terdapat benang merah antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan moral, namun muatan kecerdasan spiritual lebih dalam, lebih luas, dan lebih transendem dari pada kecerdasan moral.⁶

Kecerdasan spritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk “Cerdas” dalam memilih dan memeluk salah satu agama yang dianggap benar, Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang “Cerdas” dalam mengelola dan mendayakan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna. Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). Hlm,4.

⁶ Imam Malik, *Pengantar psikologi Umum*,(Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), Hlm.109-110

seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Acapkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikapnya inklusif setuju dalam perbedaan (*Aggre in disagreeemen*), dan penuh toleran. Hal itu menunjukkan bahwa makna "*spirituality*" (keruhanian) tidak selalu berarti agama atau bertuhan.⁷

Pada sekolah umumnya selalu berupaya bagaimana sekolah tersebut memiliki sumber daya manusia yang mampu menampilkan prestasi yang baik. Padahal prestasi seseorang dipengaruhi oleh bebaragai hal, antara lain kemampuan kongnitif, kemampuan teknis kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Ironinya, dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi anak yang sering dibiarkan tumbuh ilmiah, padahal hanya dengan memiliki IQ tinggi tanpa EQ dan SQ yang memadai justru membuat seseorang lebih berbahaya karena sudah melakukan kejahatan profesional, maraknya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) di negeri ini, karena pendidikan selama ini lebih meningkatkan kepandaian dari pada kesalahan sosial.

⁷ Ibid., Hlm. 110

Dengan itu beriringan dengan kemrosotan moral dewasa ini benar-benar mengkhawatirkan, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling mengganjal, dan saling merugikan, banyak terjadi adu domba dan fitnah, menipu dan lain sebagainya.

Kemrosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, kerana bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melaiannya juga telah menimpa kepada kalangan para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan⁸

Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Dengan kata lain moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan dari paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Dalam islam moral sering disebut akhlak.⁹

⁸ Abuddin Nata, *Menajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), Hlm. 197

⁹ Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan* (Jakarta: kencana Prenada Media Grup, 2008), Hlm. 203

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan perbuatan itu benar dan salah, baik atau buruk, moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia¹⁰

Moral menyangkut kebaikan, orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral, secara sederhana moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yakni segi batiniah dan segi lahiriah, orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula, sikap batin itu sering disebut hati, orang yang baik mempunyai hati yang baik akan tetapi sikap batin yang baik baru terlihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula.¹¹

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari lingkungan keluarganya, dia diajarkan untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dalam perkembangan moral anak, peran orang tua sangat penting terutama pada anak kecil.¹²

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagaimana berikut:

¹⁰ W. Poespoprodjo, Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek (Bandung: CV.Pustaka Grafika, 1999), Hlm. 118

¹¹ Aliah B.Purwakaniah Hasan, Psikologi Perkembangan Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 13

¹² Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Pt Remaja Rosdakrya, 2009), Hlm. 132-133

1. Pendidikan Langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar yang salah, baik dan buruk oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Disamping itu pendidikan moral yang paling penting adalah keteladanan dari orang tuanya, guru atau orang dewasa lainnya.
2. Identifikasi, yaitu cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, publik figur atau orang dewasa lainnya).
3. Proses coba-coba (trial and error) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang dikembangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman akan dihentikan.¹³

Pada observasi di MI Bahrul Ulum merupakan lembaga pendidikan full day, dimana ditemukan adanya upaya peningkatan spiritual pada siswa siswi dengan adanya kegiatan sholat dzuhur dan sholat dhuha berjama'ah, TPQ pada jam setelah istirahat makan siang, juga terdapat kegiatan mukim/bermalam di sekolah yang dilakukan setiap malam minggu pon dalam kegiatan tersebut terdapat kegiatan tahlilan juga gema bersholawat bersama, paginya pada ahad pon dilanjutkan dengan pengajian rutin ahad pon yang

¹³ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anaka dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), Hlm. 133

dimana yang memimpin acara yaitu siswa siswi MI Bahrul Ulum Madiun mulai dari pembawa acara, pembacaan ayat suci Al-Quran sampai yang memimpin tahlil dan do'a. Hal tersebut digunakan sebagai upaya peningkatan ibadah khususnya pendidikan Agama Islam.

Dengan berbagai kegiatan di atas siswa-siswi di MI Bahrul Ulum Madiun dengan ditingkatkannya Intellegence Spiritualnya, dapat menumbuhkan sikap baik, sifat terpuji (Siddiq, Amanah, Tablig, Fathanah), dll. Jika sudah tertanam spiritual intellegence yang baik maka Moralitas anak pun diharapkan dapat tearah pada moral yang baik.

Tetapi yang terjadi ialah berdasarkan observasi ditempat ditemukan beberapa siswa dan siswi yang masih melanggar tata tertib yang sudah ditentukan. Mulai dari kedisiplinan, ketidak patuhan, menyakiti teman dan bahkan ada yang mencuri barang milik temannya. Dari serangkain kegitan yang menunjukkan kegiatan positif yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual serta membina moralitas siswa, ternyata asih ada yang belum memiliki kecerdasan spiritual maupun moralitas yang baik.

Berdasarkan uraian diatas yang telah penulis sebutkan, penulis bermaksud untuk mengukur sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual siswa MI Bahrul Ulum? dan sejauh mana moralitas siswa siswi? dan apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan moralitas siswa? Dalam kaitan pentingnya kecerdasan spiritual pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih sikap moralitas siswa, maka peneliti tertarik untuk

mengadakan penelitian di MI Bahrul Ulum Krandegan Kebonsari Madiun dengan judul “KORELASI ANTARA SPIRITUAL INTELEGENCE DENGAN MORALITAS PESERTA DIDIK KELAS V MI BHRUL ULUM KEBONSRAI MADIUN TAHUN PELAJARAN 2014/2015.”

B. BATASAN MASALAH

Agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian dan meningkatkan ruang cakup, keterbatasan teoritis dan metodologis perlu adanya batasan masalah, dengan demikian, peneliti membatasi masalah yaitu mengenai “Korelasi antara spiritual intelligence dengan moralitas peserta didik kelas V MI Bahrul ulum Kebonsari Madiun tahun pembelajaran 2014/2015.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa prosentase tingkat spiritual Intellegenci peserta didik kelas V MI BHRUL ULUM Kebonsari Madiun tahun ajaran 2014/2015?
2. Berapa prosentase tingkat moralitas peserta didik kelas V MI BHRUL ULUM Kebonsari Madiun tahun ajaran 2014/2015?
3. Adakah hubungan antara spiritual Intellegence dengan moralitas peserta didik kelas V MI BHRUL ULUM Kebonsari Madiun tahun ajaran 2014/2015?

D. TUJUAN PENELITIAN

Mengaju pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan prosentase spiritual Intellegenci peserta didik kelas V MI BHRUL ULUM Krandegan Kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mendeskripsikan prosentase moralitas peserta didik kelas V MI BHRUL ULUM Krandegan Kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015.
3. Untuk menjelaskan hubungan antara spiritual Intellegence dengan moralitas peserta didik kelas V MI BHRUL ULUM Krandegan Kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015.

E. MANFAAT PENELITIAN

Ada manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Kecerdasan Spiritual/Intellegensi Spiritual dan Peningkatan Moral pada anak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, Memahami pentingnya berperilaku dengan baik, memiliki moral yang baik, dengan berpedoman pada nilai-nilai spiritual.
2. Bagi guru, sebagai pertimbangan dalam memahami siswa dalam rangka menanamkan moral/prilaku yang baik dengan berpedoman pada nilai-nilai agama/ spiritual.
3. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dan refrensi baru dalam dunia pendidikan yang bisa dijadikan modal untuk mengembangkan pengetahuan guna meningkatkan hasanah keilmuan terutama dibidang pendidikan.
4. Bagi sekolah, dapat meningkatkan citra sekolah karena dengan berpedoman pada nilai-nilai beragama akan membentuk moral siswa pada hal yang positif.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sebagai gambaran pola pemikiran penulisan yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terbagi menjadi V bab, antara lain:

Bab I : Adalah pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan secara sistematis

alasan dari penelitian, rumusan masalah yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian, tujuan penelitian, yaitu kalimat pernyataan yang menjelaskan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, manfaat penelitian yang menjabarkan penelitian ini secara teori maupun praktis, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan alur bahasan dalam penulisan laporan penelitian.

Bab II : Adalah landasan teori tentang pemikiran para ahli tentang kecerdasan Spiritual dan Moralitas siswa, telaah pustaka yang menjelaskan tentang hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti, kerangka berfikir yang menjelaskan pertautan antara variabel yang diteliti, dan pengajuan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian yang dianggap paling mungkin. Bab ini dimaksudkan sebagai acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab III: Adalah metode penelitian, yang meliputi; rancangan penelitian yang berisi penjelasan tentang jenis penelitian serta langkah-langkah penelitian, populasi dan sampel yang menjelaskan tentang sasaran penelitian, instrumen pengumpulan data yang menjelaskan tentang alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian , teknik pengumpulan data yang menjelaskan cara apa saja yang digunakan

untuk memperoleh data penelitian, teknik analisis data yang menjelaskan tentang penggunaan rumus yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dan uji validitas dan realibilitas untuk mengetahui tentang kevalidan dan realibilitas alat penelitian yang digunakan.

Bab IV: Adalah temuan dan hasil penelitian yang berisi, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data yang menjelaskan mengenai perolehan hasil data penelitian, analisis data (pengajuan hipotesis) yang berisi paparan tentang hasil pengajuan hipotesis, interpretasi, dan pembahasan yang menjelaskan tentang pencapaian penelitian.

Bab V : Adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Spiritual Intelligence (Kecerdasan Spiritual)

a. Pengertian Kecerdasan

Intelligence atau kecerdasan mengandung arti yang amat luas, namun banyak orang sering menginterpretasikannya sebagai IQ (Intelligence Quotient)¹⁴. Gardner misalnya, menjelaskan bahwa intelligence bukan merupakan suatu konstruk unit tunggal namun merupakan konstruk sejumlah kemampuan yang masing-masing dapat berdiri sendiri. Ia beranggapan bahwa sekurang-kurangnya, ada tujuh (7) bentuk intelligence:¹⁵

1. Intelegensi bahasa (linguistik)
2. Intelegensi logika-matematika (logic-mathematical)
3. Intelegensi keruangan (spatial)
4. Intelegensi musikal (musical)
5. Intelegensi kinestetik (bodily-kinesthetic)
6. Intelegensi interpersonal

¹⁴ Monty P Satiadarma dan Fidelis E Waruwu, *Mendidik Kecerdasan Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 1.

¹⁵ *Ibid.*, 5-6.

7. Intelegensi intrapersonal

Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi yang lebih luas dan lebih jelas tentang inteligensi (kecerdasan) yang dirumuskan oleh para ahli yaitu:¹⁶

- 1) S.C Utami Munandar sebagaimana yang dikutip dari Alex Sobur, secara umum inteligensi dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) kemampuan untuk berpikir abstrak; (b) kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar; (c) kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru.
- 2) Alfred Binet sebagaimana yang dikutip dari Alex Sobur, mengemukakan pendapatnya mengenai inteligensi mempunyai tiga aspek kemampuan, yaitu: (a) Direction, kemampuan untuk memusatkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan; (b) Adaptation, kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah; (c) Criticism, kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri .
- 3) Edward Thorndike sebagaimana yang dikutip dari Alex Sobur, mengemukakan bahwa: "*Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or*

¹⁶ Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Hlm.155-158.

fact” (Inteligensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulus yang diterimanya).

- 4) William Stern sebagaimana yang dikutip dari Alex Sobur, mengemukakan bahwa: inteligensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya.

JP.Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu: yang pertama, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, kedua, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik, dan ketiga, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat.¹⁷

Universitas Harvard mengemukakan bahwa inteligensi berbentuk multifaset artinya intelegensi diekspresikan dalam berbagai bentuk. Pada umumnya,intelgensi diukur di sekolah serta lembaga pendidikan tinggi, dan pengukuran dilakukan cenderung bersifat pengukuran skolastik, pengukuran skolastik adalah kemampuan yang diajarkan disekolah.

¹⁸Adapun satuan angka yang mereka peroleh atas hasil pengukuran tersebut tersaji dalam satuan IQ (Intellegence Quotient) artinya IQ adalah

¹⁷ Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum,(Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), Hlm.101-102

¹⁸ Monty P Satiadarma dan Fidelis E Waruwu, Mendidik Kecerdasan Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003), Hlm.1

satuan ukuran saja seperti layaknya Meter (satuan ukuran panjang) dan Quotient adalah satuan skor yang menunjukkan taraf kemampuan seseorang.¹⁹

Di tahun 1941, George D. Stoddard, menyebut intellegensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan (a) mengandung kesukaran, (b) kompleks, yaitu mengandung bermacam-macam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang intellegen mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah, (c) abstrak, yaitu mengaandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, (d)ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, (e)diarahkan pada suatu tujuan, yaitu bukan dilakukan tanpa maksud melainkan mengikuti suatu arah atau terget yang jelas, (f) mempunyai nilai sosial, yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial dan, (g)berasal dari sumbernya, yaitu pola fikir yang membangkitkan kreatifitas untuk menciptakan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain²⁰

¹⁹ Ibid., Hlm.2

²⁰ Saifuddin Anwar, Pengantar Psikologi Inteligensi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
Hlm, 6

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi, sehingga terdapat perbedaan inteligensi seseorang yang lain ialah:²¹

- 1) Pembawaan: pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.
- 2) Kematangan: tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh dan berkembang inteligensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur dan kemampuan-kemampuan lain yang telah dicapai (kematangannya).
- 3) Pembentukan: pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi.
- 4) Minat dan pembawaan yang khas: mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- 5) Kebebasan: kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi. Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.

Semua faktor tersebut di atas tersangkut paut satu sama lain. Untuk menentukan intelijen atau tidaknya seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut di atas. Inteligensi

²¹ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 55.

adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan inteligensi seseorang.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami lingkungan dan alam sekitar atau berfikir secara rasional guna menghadapi tantangan hidup serta dapat memecahkan sebagai problem yang dihadapi.

b. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan kesimpulan diatas mengenai Intelligence adalah merupakan kemampuan yang dimiliki seorang dalam memahami lingkungan dan alam sekitar atau berfikir secara rasional guna menghadapi tantangan hidup serta dapat memecahkan berbagai problem yang dihadapi sedangkan spiritual artinya spirit, murni atau roh yang suci.²³ Dengan demikian Kecerdasan spiritual disebut sebagai puncak kecerdasan (the ultimate intelligence), jika IQ bersandar pada nalar atau rasio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (spiritual space) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna.²⁴

²² M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, 56-57.

²³ Ari Ginanjar Agustian, ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, (Jakarta: Arga Eijaya Persada, 2001), Hlm. 51

²⁴ Monty P Setiadarma & Fidelis E Waruwu, Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), Hlm. 42-43

Menurut Marsha Sinetar kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilham kecerdasan ini diilhami oleh dorongan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia pengertian spiritual adalah kejiwaan, batin, mental dan moral,²⁵ menurut beberapa pakar definisi dari kecerdasan spiritual adalah:

1. Zohar dan Marshal

Mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.²⁶

2. Monty dan waruwu

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan dalam diri kita yang membuat diri kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, orientasi batin kemampuan membedakan yang salah yang benar serta kebijakan.²⁷

3. Ary Ginanjar Agustian

Kecerdasan spiritual adalah kempuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan

²⁵ Departemn Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Kmaus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1998), Hlm. 856.

²⁶ Abadul Wahab, kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual (Sleman: Ar Ruzz Media, 2001), Hlm. 48

²⁷ Monty P Setiadarma & Fidelis E Waruwu, Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), Hlm. 42

pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (Hanif), dan memiliki pola pemikian tauhid (integralistik), serta berprinsip (hanya kepada Allah).²⁸

4. Marsha Sinetar yang diikuti oleh safaria

Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan yang terilhami oleh dorongan yang efektifitas, kebenaran atau hidup ilahi yang mempersatukan kita sebagai makhluk Ciptaan Allah SWT.²⁹

5. Toto Asmara

Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah seluruh ciptaannya.³⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan Spiritual adalah kemampuan yang luar biasa untuk mengeluarkan bakat dalam menghadapi permasalahan dengan menyadarkannya kepada sikap religius.

Istilah “spiritual” disini dipakai dalam arti “the animating or vital principle” (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organisme fisik. Artinya , prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup. Dalam diri manusia, kata Theodore Rotzack ada “ruang spiritual”, yang jika tidak diisi dengan hal-hal yang lebih tinggi, maka ruang itu secara otomatis akan terisi oleh hal-hal yang lebih rendah,

²⁸ Ari Ginanjar Agustian, ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, (Jakarta: Arga Eijaya Persada, 2001), Hlm. 57

²⁹ Trianto Safaria, Spiritual Intelligence Metode pengembangan Spiritual Anak (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), Hlm. 15

³⁰ Toto Tasmara, Kecerdasan Rohaniah (Transedental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak, (Jakarta: Gama Insani Press,2001), Hlm. x

yang ada dalam diri setiap manusia. Dalam konteks ini, kiranya SQ hendak membawa “ruang Spiritual” dalam diri kita itu menjadi cerdas.³¹

Manusia dibekali dengan kecerdasan yang terdiri dari 5 bagian utama kecerdasan yaitu:

1. Kecerdasan ruhaniah (spiritual intelligence): kemampuan seorang untuk mendengarkan hati nurani, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.
2. Kecerdasan intelektual: kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa, dan matematik (logical-mathematical intelligence).
3. Kecerdasan emosional (emotional intelligence): kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika.
4. Kecerdasan sosial: kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok.
5. Kecerdasan fisik (body-kinesthetic intelligence): kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuh.

Seluruh kecerdasan tersebut, harus berdiri diatas kecerdasan rohaniah sehingga potensi yang dimilikinya menghantarkan dirinya kepada kemuliaan akhlak. Empat kecerdasan yang dikendalikan oleh hati

³¹ Monty P Setiadarma & Fidelis E Waruwu, Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), Hlm. 42

nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia.

Dari berbagai pengertian diatas yang dimaksud Kecerdasan Spiritual dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya dengan konteks makna yang lebih dalam dimana setiap keputusan dalam tindakan atau prilakunya didasarkan pada hati nurani, memahami baik buruk, dan rasa moral dalam berperilaku serta memberikan makna ibadah disetiap prilaku atau keputusan yang diambil.

c. Kecerdasan Spiritual dalam Persepektif Islam

Dalam konsep islam ada beberapa indikator-indikator yang menunjukkn bahwa seseorang atau diri ini memperoleh kecerdasan ruhani (Spiritual Intellegence), indikator-indikator tersebut adalah³²:

1. Dekat, mengenal,cinta dan berjumpa tuhannya

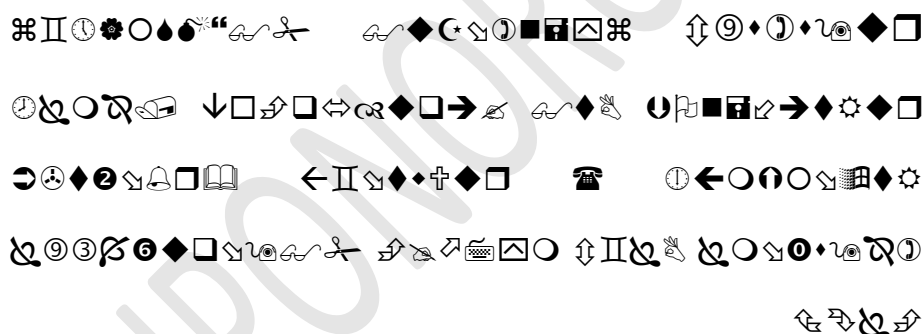
Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasa kehadiran Allah dimana saja mereka berada, mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang mendalam, bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan

Allah. Rosulullah bersabda:

³² Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, prophetic Intellgence; Kecerdasan Kenabian (menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Rubani), (Yogyakarta: Islamika, 2005), Hlm. 613-630

“Beribadahlah engkau seakan-akan engkau melihat Allah, (kalau engkau tidak mampu melihatnya), maka ketahuilah bahwa *Allah senantiasa melihatmu.*”

Ada kamera yang terus menyoroti qolbunya, dan mereka rasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dilihat Allah tanpa ada satupun yang tercecce, orang yang cerdas secara ruhani(Spiritual Intellegence) merasakan pengawasaan Allah, dalam firman-Nya:



16. Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,³³

2. Selalu merasakan kehadiran dan pengaeasan tuhanNya dimana dan kapan saja.

Mereka yang memiliki kecerdasan ruhaniah merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah. Dalam suka maupun duka

³³ Toto Tasmara, Kecerdasan Rohaniah (Transedental Intellegence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak, (Jakarta: Gama Insani Press,2001), Hlm. 14-15

ataupun dalam sempit dan lapang, mereka tetap merasakan kebahagiaan, (*sa'adah, bliss, happiness*), karena kepada Allah mereka bertawakal.³⁴

Melalui takwa kita menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup. Ini takwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Takwa ialah kalau kita mengerjakan segala sesuatu kita kerjakan dengan kesadaran penuh bahwa Allah beserta kita, Allah menyertai kita, Allah mengawasi kita dan Allah memperhitungkan perbuatan kita:

“ia bersama kamu dimanapun kamu berada Allah melihat jelas apa yang kamu lakukan.” (Q 57:4)³⁵

3. Tersingkapnya alam ghaib (transendental) atau ilmu mukasyafah.

Dengan ketersingkapannya (mukasyafah) alam ghaib atau transendental, maka seorang atau diri ini benar-benar akan memiliki kemantapan keimanan dan keyakinan yang sempurna.

Imam al-Ghazali Ra, menyatakan bahwa ilmu mukasyafah (ketersingkapannya alam ghaib) ialah ilmu batin dan puncak segala ilmu.

Yang dimaksud ilmu mukasyafah adalah ungkapan mengenai cahaya (nur) yang tampak dalam hati ketika hati itu dibersihkan dan disucikan dari sifat-sifat yang tercela. Dengan ketersingkapannya alam ghaib atau

³⁴ Ibid. Hlm. 15

³⁵ Sudirman Tebba. *Orientasi Sufistik Cak Nur: Koitmen Moral Seorang Guru Bangsa* (Jakarta: PT. Dian Rakyat 2011). Hlm. 134-135

transedental atau ilmu mukasyafah, maka seseorang atau diri ini akan memperoleh beberapa manfaat yang besar, diantaranya:³⁶

- a. Dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang manfaat dan yang mudharat, yang setan dan yang malaikat.
- b. Dapat mengetahui hakikat dibalik ayat-ayat yang tersurat maupun yang tersirat dari ayat-ayat Al-quran.
- c. Dapat terlepas dan terhindar dari kemarahan dan kemungkarannya Allah AWT. Yang disebabkan karena kelalaian dan kebodohan ruhaniah.
- d. Dapat terlepas dan terhindar dari tipu daya dan kelecikan jin, setan, dan iblis, serta permainan dan olok-oloknya duniawi dan segala isinya.
- e. Dapat memberikan kemudahan dalam berinteraksi, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan kehidupan ruhani antara diri ini dengan penduduk alam malakut yang terdiri dari malaikat, ruh para nabi. Para rosul, para auliya Allah, dan orang yang soleh.

³⁶ Hamdani Bakran Adzakie, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2006). Hlm,616

4. Siddiq (jujur atau benar).

Yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta atau tidak jujur terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain.³⁷

Dan salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Kedudukannya disejajarkan dengan para nabi (shiddiqan nabiya) dan dijadikan rujukan untuk menjadi teman dalam meningkatkan kualitas hidup, sebagaimana firman-Nya (An-Nisaa':69):³⁸



69. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi

³⁷ Ibid, 619

³⁸ Toto Tasmara, Kecerdasan Rohaniah (Transedental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak, (Jakarta: Gama Insani Press,2001), Hlm. 189-190

nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin[314], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

[314] ialah: orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat Al Faatihah ayat 7.

5. Amanah

Yaitu segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain maupun hak Allah Swt,atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuannya untuk mengembannya.³⁹

Amanah adalah titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban, atau utang yang harus kita bayar dengan cara melunasinya sehingga kita merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan.⁴⁰

6. Tablig

Tablig secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar senantiasa tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidtan, seseorang yang sehat

³⁹Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian (menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Rubani), (Yogyakarta: Islamika, 2005), Hlm. 621

⁴⁰Toto Tasmara, Kecerdasan Rohaniah (Transedental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak, (Jakarta: Gama Insani Press,2001), Hlm. 3

ruhaniyahnya, senantiasa mendengar dan mentaati ajakan dari titah-titah nuraniya.⁴¹

Tablig merupakan salah satu sifat akhlaqul karimah dari Rosulullah saw, yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri teladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam.⁴²

7. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kecerdasan kemahiran atau penguasaan terhadap bidang tertentu padahal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh, sehingga dapat kita artikan bahwa fathanah merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan terutama spiritual. Seorang yang memiliki sikap fathanah, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat, keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas tetapi juga memiliki kebijakan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.⁴³

8. Istiqomah

⁴¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian (menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Rubani), (Yogyakarta: Islamika, 2005), Hlm. 624

⁴²Toto Tasmara, Kecerdasan Rohaniah (Transedental Intellegence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab Profesional Dan Berakhlak, (Jakarta: Gama Insani Press,2001), Hlm.222

⁴³ Ibid. Hlm. 212-213



30. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu".(Fushshilat:30)⁴⁴

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagaimana kata taqwin menunjuk pula pada bentuk yang sempurna.

⁴⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian (menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Rubani), (Yogyakarta: Islamika, 2005), Hlm. 626

Sikap istiqomah menunjukkan iman yang memasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan.⁴⁵

Istiqomah berarti teguh hati, taat asas atau konsisten. Meskipun tidak semua orang bisa bersikap istiqomah, namun memeluk agama untuk memperoleh hikmahnya secara optimal sangat memerlukan sikap ini. Allah menjanjikan demikian:

“ sekiranya mereka tetap berjalan dijalalan yang lurus lempang, pastilah kami beri mereka minum air belimpah.”

Air adalah lambang kehidupan dan kemakmuran. Maka Allah menjanjikan mereka yang konsisten mengikuti jalan yang benar akan mendapat hidup bahagia⁴⁶

9. Ikhlas

Ibn Athaillah berkata bahwa amal perbuatan adalah bentuk lahiriah yang teguh, sedangkan ruh amal perbuatan adanya rahasia keikhlasan didalamnya. Ibn Athaillah keikhlasan setiap hamba tuhan dalam amal perbuatnya adalah setingkat dengan martabat dan kedudukannya.⁴⁷

⁴⁵ Ibid., Hlm. 203

⁴⁶ Sudirman tebba. *Orientasi Sufistik Cak Nur: Koitmen Moral Seorang Guru Bangsa* (Jakarta: PT.Dian Rakyat 2011), Hlm. 164

⁴⁷ Ibid., Hlm. 140

Tulus ikhlas adalah hadirnya suatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata karena menjalankan pesan-pesan agama dengan bening dari Allah Swt, dan untuk Allah Swt atau semata-mata mengharap rudha, cinta, dan perjumpaan dengan-Nya.⁴⁸

10. Selalu bersyukur pada Tuhan

Dengan sikap bersyukur tentu saja ditunjukkan kepada Allah sebagaimana diisyaratkan dalam lafaz “Hamdallah”. Tetapi karena begitu banyak kebaikan yang kita sendiri peroleh dari bersyukur kepada Allah itu yang justru akan memberi kita kebahagiaan, maka jika kita bersyukur kepada Allah sesungguhnya kita bersyukur kepada diri sendiri. Allah tidak perlu sikap bersyukur kita, sebagaimana Allah tidak memerlukan pujian kita, seperti halnya keseluruhan agama sendiri bukanlah untuk kepentingan Allah, melainkan untuk kepentingan manusia maka demikian pula sikap bersyukur kepada-Nya.⁴⁹

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula

⁴⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian (menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Rubani)*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), Hlm. 628

⁴⁹ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Koitmen Moral Seorang Guru Bangsa* (Jakarta: PT. Dian Rakyat 2011), Hlm. 158

kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia dijadikan cenderung kepadanya.

“Barang siapa yang memperbaiki hubungannya dengan Allah maka Allah akan menyempurnakan hubungannya dengan manusia barang siapa memperbaiki apa yang dirahasiakan maka Allah akan memperbaiki apa yang dilahirkannya (terang-terangan)” (H.R. Al-Hakim).⁵⁰

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini, jika spiritual baik maka ia menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupan untuk itu yang baik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah.

d. Spiritual Dalam Pendidikan Islam

Spiritualisasi pendidikan adalah sebuah konsep pendidikan yang berusaha memahami dan memperlakukan manusia secara utuh, adil dan dalam konteks ketuhanan maupun kemanusiaan. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari: ruh, hati nurani, akal dan nafsu yang hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan, alam dan masyarakat. Nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai ideal (adiluhung) yang menjadi pedoman manusia ketika berhubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia dan ketika

⁵⁰ Maz Udik Abdullah. Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), Hlm. 181-182

beraktualisasi diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial dan makhluk yang secara jasmaniah terikat dengan hukum.

Spiritualisasi pendidikan juga dapat diartikan sebagai memasukkan ruh, spirit, semangat, etika religius kedalam semua aspek pembelajaran, Tujuannya adalah agar tercipta keselarasan dan kesatuan (integrated) antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK) sehingga terwujud lulusan yang insan kamil (waladun shalih) yaitu anak yang memiliki kekuatan akidah, kekuatan ibadah, kekuatan ilmu dan budi pekerti yang agung atau mulia (akhlaqul karimah).⁵¹

e. Tujuan dan Manfaat Spiritualitas

1. Tujuan

Spiritual dalam pendidikan yaitu pembentukan waladun shalih, waladun shalih adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan Spiritual, kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari komunitas sekolah (kepala Madrasah, guru, dan karyawan), penguat pengalaman, peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci Al-

⁵¹ Tobroni, Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofi dan Spiritualitas (Malang: UMM Press, 2008), Hlm. 150-151

Quran, pencintaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif, sebab kalau spiritual anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya.

Maksudnya, kalau kecerdasan spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual.

2. Manfaat

Manfaat yang didapat dengan menerapkan SQ sebagai berikut:⁵²

- a) SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusia.
- b) Untuk menjadi kreatif luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- c) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadi sadar bahwa memiliki masalah setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masalah

⁵² Abadul Wahab, kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual (Sleman: Ar Ruzz Media,2001), Hlm. 58-60

tersebut. SQ memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.

- d) Sebagai pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. SQ adalah hati nurani kita.
- e) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial dibelang semua agama besar, seorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka
- f) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, seta menjembatani kesenjangan anatra diri sendiri dan orang lain.
- g) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi didalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkat makna yang lebih dalam.
- h) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.
- i) M. Quraish Shihab dalam bukunya *Dia ada di Mana-Mana* kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan yang melahirkan

kemampuan untuk menemukan makna hidup memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang lahirkan indra keenam bagi manusia.

- j) Manfaat SQ yang terpenting adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik dan desahan napas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah.

f. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Marsha Sineter menjelaskan ada beberapa ciri dari anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, karakteristik ini biasanya sudah mulai tampak ketika anak mulai beranjak menuju masa remaja dan akan menjadi mapan ketika dia mencapai dewasa adapun karakteristik tersebut yaitu:

1. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, kekuatan keakuan (ego-strenght) dan memiliki otoritas bawaan

Mempunyai kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta memahami emosi-emosinya yang muncul, sehingga mampu berempati dengan yang terjadi pada orang lain

2. Anak memiliki pandangan yang luas terhadap dunia dan alam.

Artinya anak memiliki sesuatu yang disebut sebagai “cahaya subyektif” sehingga anak mampu melihat bahwa alam adalah sahabat bagi manusia, muaranya memiliki perhatian yang mendalam terhadap alam sekitarnya, dan mampu melihat bahwa alam raya ini diciptakan oleh zat yang maha tinggi yaitu Tuhan.

3. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, atau bakat-bakat estetis.

Anak-anak ini memiliki kecerdasan moral tinggi, mampu memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta dan penghargaan, anak-anak ini menunjukkan perhatiannya pada teman dan tidak suka menyakiti teman sebayanya. Suka berinteraksi dan menjadi teman baik, anak-anak ini juga memiliki keberanian untuk mengajukan pendapatnya secara kokoh, mampu menerima pencerahan dari berbagai sumber, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung selalu merasa gembira dan membuat orang lain gembira, anak juga memiliki bakat-bakat estetis, seperti mampu mengatur kamarnya sendiri dengan baik, artinya memiliki nilai keindahan, tidak suka merusak sekitar.

4. Pemahaman tentang tujuan hidupnya

Anak dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita yang suci (sempurna) diantara hal-hal yang bisa. Anak-anak ini sejak awal sudah memiliki impian tentang cita-cita dimasa depan.

5. Kelaparan tak terpuaskan akan hal-hal selektif yang diminati

Pada umumnya mereka memiliki kecenderungan untuk mementingkan kepentingan orang lain (altruistik). Atau keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain menunjukkan rasa kasih sayang

terhadap orang lain, bersahabat dan senang berinteraksi dengan orang lain. Anak juga memiliki ketekunan dalam mencapai keinginannya, dan selalu berusaha untuk secara terus-menerus mencapai impiannya tersebut.

6. Gagasan-gagasan yang segar dan memiliki rasa humor

Kemampuan anak untuk melihat keterkaitan antara dirinya, alam dan kosmos secara keseluruhan membuatnya mampu memunculkan gagasan-gagasan baru yang bermanfaat bagi lingkungannya. Atau memiliki kecenderungan untuk melayani sesama manusia melalui kegiatan-kegiatan yang konkret dan nyata.

7. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas

Anak juga memiliki kemampuan bertindak realitas, anak mampu melihat situasi sekitar, mau peduli dengan kesulitan orang lain. Anak tidak pernah menuntut orang tuanya dengan paksaan. Misalnya jika tidak dikabulkan akan mengamuk dan marah sehari-hari, disinilah perbedaannya dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Dalam keadaan ini sepertinya anak dibimbing oleh sebuah “cahaya subjektif” (pencerahan diri) sehingga mampu bertindak realitas dan sehat.⁵³

⁵³ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), Hlm. 26-28

Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Sudirman Tebba menyebutkan:⁵⁴

1. Mengenal motif kita yang paling dalam

Motif yang paling dalam berkaitan dengan kreatif. Motif kreatif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual.

2. Memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi

memiliki tingkat kesadaran bahwa dia tidak mengenal dirinya lebih, karenanya selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam.

3. Bersikap responsif pada diri yang dalam

Melakukan itropeksi diri, refleksi, dan mau mendengarkan dirinya.

4. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan

Melihat kehati yang paling dalam ketika menghadapi musibah (mentransendenkan kesulitan), mereka bertanggung jawab atas hidupnya.

5. Sangup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.

Mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak.

⁵⁴ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat* (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm. 25

6. Enggan menggagu atau menyakiti orang dan makhluk lain

Merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau menggagu apa pun dan siapapun pada akhirnya akan kembali kepada diri-sendiri.

7. Memperlakuan agama cerdas secara spiritual

Tidak akan menggagu atau memusuhi orang yang beragama lain atau menganut kepercayaan lain.

8. Memperlakukan kematian cerdas spiritual

Orang yang kecerdasan spiritual (SQ)nya berkembang dengan memiliki tujuan hidup. Mereka dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan diantara hal-hal yang biasa.

Dari beberapa teori diatas dapat ditarik suatu benang merah bahwa tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)

- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa? Atau bagaimana jika? Untuk mencari jawaban yang mendasar
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh psikologi sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Seorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan perkataan lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.⁵⁵

g. Cara mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, walaupun salah satu sumber dari spiritualitas bisa terdapat dalam agama. Spiritual adalah suatu pengalaman yang universal, sehingga tidak mengacu pada ajaran agama tertentu, spiritualitas tidak saja ditemui di dalam masjid-masjid, gereja-gereja, kuil-kuil dll, tetapi spiritualitas terdapat di dalam keseluruhan hidup manusia, dalam setiap segi aspek dan aspek kehidupan.⁵⁶

Semakin hidup anak secara spiritual maka akan semakin kokoh jiwa anak dalam menghadapi godaan negatif dari lingkungan yang akan

⁵⁵ Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ Kecerdasan Spiritual (Bandung, PT Mizan Pustaka,2001) 14.

⁵⁶ Triantoro Safaria, Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2007),Hlm. 85

menghancurkan hidupnya. Selain itu anak menerapkan kebijakan dan kreatifan spiritual dalam perilakunya sehari-hari, sehingga memiliki kepribadian yang kokoh secara spiritual. Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk meumbuhkan kecerdasan spiritual yang optimal pada anaknya. Beberapa diantaranya sebagai berikut:⁵⁷

1) Mengembangkan SQ dalam Keluarga

- a) Melalui “Jalam Penugasan” yaitu anak dilatih melakukan tugas-tugas harian dengan dorongan motivasi dari dalam, artinya anak melakukan aktivitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau tekanan dari orang tua. Biasanya anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan semangat apabila dia tahu manfaat baginya
- b) Melalui “Jalan Pengasuhan” orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta dan penghargaan. Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga penuh kasih sayang dan pengalaman saling memanfaatkan. Tidakkan belas kasihan, pelayanan dan pengampunan memberikan apa yang dikatakan oleh ahli pendidikan Grace Pilon Sebagai rasa sejahtera dalam pikiran yang menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan spiritual (SQ).

⁵⁷ Monty P Setiadarma & Fidelis E Waruwu, Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), Hlm. 48-53

- c) Melalui “Jalan Pengetahuan” dalam mengembangkan sikap investigatif, pengetahuan, dan sikap eksploratif, dirumah perlu diberi ruang bagi anak untuk mengembabngakan wawasan ilmu pengetahuan.
- d) Melalui “Jalan Perubahan Pribadi” (Kreativitas). Untuk mengembangkan krativitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan kemudian menciptakan sesuatu sesuai hasil imajinasinya.
- e) Melalui “Jalan Petsaudaraan” hal inilah yang paling dapat dilatih dalam keluarga, melalui sikap paling terbuka semua anggota keluarga dengan berdialog satu sama lain.
- f) Melalui “Jalam kepemimpinan yang penuh Pengabdian” Orang tua adalah model seorang pemimpin yang akan sialami oleh anak-anak diadalam keluarga, disinilah orang tua dapat menjadikan model bagi anak untuk melayani, rela berkkorban, dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri.

2) Mengembangkan disekolah

- a. Melalui “Jalam Penugasan” dengan diberikannya ruang kepada siswa untuk melakuakn kegiatannya sendiri dan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri, dalam setiap kegiatan belajar mengajar, diberi tahu manfaatny sehingga siswa memiliki motivasi

untuk memperdalam materi tersebut yang muncul dari dalam dirinya.

- b. Melalui “Jalan Pengasuhan” dalam sebuah kelas, diman terdapat beragam karakter, kemungkinan muncul konflik bagi pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik. Disini guru perlu menjadi pengasuh yang dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar permasalahan, perasaan masing-masing dan melalui dialog mencari pemecahan yang terbaik atas masalah yang dihadapi tersebut.
- c. Melalui “Jalan Pengetahuan” pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realitas peserta didik
- d. Melalui “Jalan Perubahan Pribadi” (Kreativitas). Dalam setiap pembelajaran seharusnya guru merangsang kretivitas peserta didiknya, anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang tinggi.
- e. Melalui “Jalan Persaudaraan” Guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing.
- f. Melalui “Jalam kepemimpinan yang penuh Pengabdian” Gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya, pengalaman peserta didk bagaimana dilayani dan

dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin: bahwa pemimpin yang efektif itu adalah yang mengerti dan memahami bawahannya dan bukan hanya mengurus kepentingan dirinya sendiri.

2. Kajian Tentang Moralitas

a. Pengertian Moralitas

Istilah moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan serangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik –buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang.⁵⁸

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan perbuatan itu benar dan salah, baik atau buruk, moralitas

⁵⁸ Mohammad Ali, dkk, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) Hlm, 136

mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia.⁵⁹ Moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral, nilai-nilai moral itu seperti seruan berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, seseorang dikatakan bermoral, apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Dengan kata lain moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan dari paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Dalam islam moral sering disebut akhlak.⁶⁰

Moralitas, etika dan akhlak, ketiga istilah tersebut mempunyai kesamaan pengertian dalam percakapan sehari-hari namun sebenarnya memiliki unsur yang berbeda.⁶¹

1. Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Karena itu moral bukan suatu ilmu, tetapi merupakan suatu perbuatan manusia. Dan dari segi objeknya

⁵⁹ W. Poespoprodjo, Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek (Bandung: CV.Pustaka Grafika, 1999), Hlm. 118

⁶⁰ Abuddin Nata, Menejemen Pendidikan (Jakarta: kencana Prenada Media Grup, 2008), Hlm. 203

⁶¹ Mahjuddin, Kuliah Akhlaq Tasawuf (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Hlm.6-7

moral hanya menitik beratkan perbuatan terhadap sesama manusia dan makhluk lain saja.

2. Istilah etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada, karena itu etika merupakan suatu ilmu, dan sumber pokok etika berasal dari filsafat Yunani
3. Dan istilah akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan, dan juga suatu ilmu pengetahuan agama islam yang menunjukkan kepada manusia bagaimana cara berbuat kebaikan dan menghindari keburukan. Ilmu akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dan untuk akhlak ditinjau dari objeknya dimana akhlak menitik beratkan perbuatan terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk hidup yang lainnya. Maka itu akhlak lebih bersifat teosentris. Sedangkan moral bersifat antroposentris (kemanusiaan saja).

Dari berbagai pengertian diatas yang dimaksud moralitas dalam penelitian ini ialah bawasannya moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Jadi bukanlah melihat dari profesinya, misalnya tukang ojek, tukang cukur dosen, atlet dan lain sebagainya melainkan sebagai manusianya. Intinya pembicaraan moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatan selaku manusia terhadap manusia yang lain atau makhluk diluar manusia. Norma moral dijadikan tolak ukur untuk menetapkan

betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas⁶²

b. Manfaat Pendidikan Moral

Suatu ilmu dipelajari karena ada kegunaannya, diantara ilmu-ilmu tersebut ada yang memberikan kegunaan dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah agak lama diamalkan dengan segala ketekunan. Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama islam yang juga menjadi kajian filsafat yang mengandung berbagai kegunaan dan manfaat. Oleh karena itu mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah atau manfaat yang besar bagi yang mempelajarinya diantaranya sebagai beriku:

1. Kemajuan Rohaniah

Dengan pengetahuan ilmu moral dapat mengantarkan seseorang kepada jejang kemuliaan. Karena dengan adanya moral, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

2. Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang luurs dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat sebagai sesama manusia.

⁶² Zahrudin Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm, 46

3. Kebutuhan Primer Dalam Keluarga

Moral merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik tidak akan bahagia, sekalipun kekayaannya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam kebutuhan ekonominya, namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.

4. Kerukunan Antara Tetangga

Tidak hanya dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas yakni hubungan tetangga pun juga memerlukan moral yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.

5. Sebagai Pembinaan Pada Remaja

Pada orang tua, kau pendidik dan aparat penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan mininya moral keagamaan yang dimiliki oleh remaja saat ini. Masalahnya kita kembalikan pada akhlak remaja itu sendiri, remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak.⁶³

Dengan mempelajari akhlak, tindakan manusia akan diukur secara kualitatif dan mempertimbangkan syari'at yang benar, yang datang dari

⁶³ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Membentuk Pemikiran dan kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm, 160

ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Beribadah bukan semata-mata hanya untuk melaksanaka kewajiban atau menggurkannya, tetapi merupakan kebutuhan primer yang tidak dapat ditawar-tawar.

c. Tujuan Pendidikan Moral

Setiap kegiatan apapun bentuknya dan jenisnya sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai apa-apa. Oleh karena itu tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan berhasil atau tidak pendidikan.

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak atau moral adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku baik berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam.tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah, sedangkan tujuan akhlak atau moral dilihat secara khusus adalah:

1. Mengetahui Tujuan Utama di Utusnya Nabi Muhammad SAW.

Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama islam, akhlak bahkan lebih utama dari pada ibadah, sebab tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak.

2. Menjembatani Kerenggangan antara Akhlak dan Ibadah.

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah atau ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia, usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak adalah dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah SWT. Dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

3. Mengimplementasikan Pengetahuan tentang Akhlak dalam Kehidupan.

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Mustafa Zuhri mengatakan bahwa tujuan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.⁶⁴

d. Proses Pengembangan Moral

Perkembangan moral menurut piaget terjadi dalam dua tahap yang jelas. Tahap pertama disebut “Tahap Realisme Moral” atau “Moralitas oleh Pembatasan,” dan tahap kedua disebut “Tahap Moralitas Otonomi” atau Moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik.

⁶⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hlm, 14

Pada tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian, maka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang, dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai benar dan salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya.

Sedangkan pada tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasari, tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Pada tahap ini anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan suatu pelanggaran moral, misalnya, bagi anak 5 tahun berbohong selalu buruk, tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu buruk.⁶⁵

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagaimana berikut:

4. Pendidikan Langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar yang salah, baik dan buruk oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Disamping itu pendidikan moral yang paling penting adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.

⁶⁵ Perkembangan Peserta Didik (STAIN Press Po), Hlm. 9-9

5. Identifikasi, yaitu cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, publik figur atau orang dewasa lainnya).
6. Proses coba-coba (trial and error) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang dikembangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman akan dihentikan.⁶⁶

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seseorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilainya tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peran orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil, berapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya:

1. Konsisten Dalam Mendidik Anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perilaku yang sama dalam melang atau membolehkan tingkah laku mana yang benar mana yang salah pada anak.

⁶⁶ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anaka dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), Hlm. 133

2. Sikap Orang Tua dalam Keluarga

Sikap orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak yaitu melalui proses peniruan atau imitasi.

3. Penghayatan dalam Pengalaman Agama yang Dianut

Orang tua menciptakan iklim yang religius (Agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4. Sikap Konsisten Orang Tua dalam Menerapkan Norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya bohong, atau berperilaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong.⁶⁷

f. Empat pokok mempelajari sikap moral

Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama yaitu:⁶⁸

1. Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana yang dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan.

Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan dan peraturan. Tindakan tertentu

⁶⁷ Ibid., Hlm. 134

⁶⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), Hlm.76-78

dianggap “ benar” atau “salah” karena tindakan itu menunjang, atau tidak menunjang, atau menghalangi kesejahteraan anggota kelompok.

1) Bentuk kebiasaan

Kebiasaan moral itu muncul dari kebiasaan sosial dan terus berubah bersama perbuatan-perbuatan yang terdapat dalam masyarakat, adat atau kebiasaan itu munculnya karena perbuatan yang saa yang diulang-ulang dengan cara yang sama, mengapa perbuatan diulang? Karna pada perbuatan tersebut menyenangkan atau berguna, tetapi adat juga bukan sekedar sesuatu yang diulang karna pernah dijalankan melainkan menyatakan bagaimanakah seseorang hendak hidup kalau ia mau hidup sebagai manusia, maka adat dianggap baik bukan karena telah menjadi kebiasaan, tetapi baik menurut hakikatnya dan kodratnya. Contohnya: menghormati hidup, menghormati orang lain baik yang lebih tua atau pun tidak adalah adat kebiasaan baik secara hakikat dan kodratnya. Selanjutnya, terdapat perbuatan yang tidak boleh dijadikan adat kebiasaan, karena perbuatan-perbuatan tersebut pada hakikatnya secara intrinsik dan menurut kodratnya adalah buruk dan jahat. Contohnya: meracuni tamu, sebagai saksi dusta

didepan pengadilan. Pembuatan tersebut sifatnya buruk tidak hanya bagi masyarakat tetapi juga bagi hakikat manusia itu sendiri.⁶⁹

2) Bentuk peraturan

Peraturan dibuat untuk membantu manusia menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui oleh anggota kelompok, membuat peraturan untuk menentukan pola yang ditentukan untuk tingkah laku sebagai pedoman. Contohnya peraturan yang ditetapkan disekolah contoh: peraturan dilarang mengambil barang teman tanpa seizin (mencuri) ini dilarang karena mengganggu kesejahteraan kelompok (kelompok sosial di sekolah), ini juga terdapat kebiasaan, sudah merupakan kebiasaan untuk tidak menggunakan barang milik orang lain tanpa sepengetahuan dan izin si pemilik. Meskipun pelanggaran kebiasaan ini tidak akan mendatangkan tindakan hukum, namun ketidaksetujuan sosial akan merupakan hukuman seandainya terjadi suatu kerusakan.⁷⁰

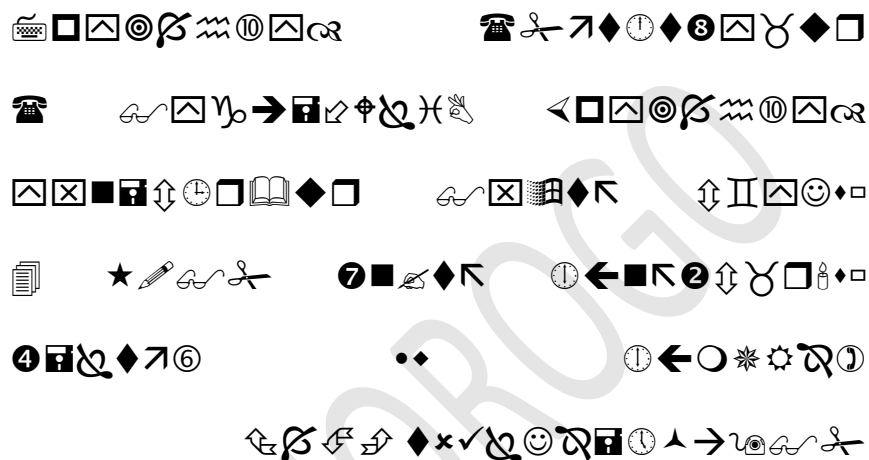
3) Bentuk hukum

Pada tahap hukum dan aturan seseorang telah dapat melihat sosial secara keseluruhan, aturan dipatuhi bukan karena ketakutan terhadap hukuman atau kebutuhan individu yang egoistik, melainkan kepercayaan bahwa hukum dan aturan harus dipatuhi

⁶⁹ Poespoprodjo, Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek (Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999) Hlm, 120

⁷⁰ Perkembangan Peserta Didik (STAIN Press Po), Hlm. 9-11

untuk mempertahankan tatanan dan fungsi sosial. Hukum dilakukan untuk menghalangi terjadinya perbuatan buruk, hal ini terlihat dari ayat berikut:



40. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik[1345] Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.⁷¹

2. Mengembangkan hati nurani

Hati nurani merupakan tanggapan terkondisikan terhadap kecemasan mengenai beberapa situasi dan tindakan tertentu yang telah dikembangkan dengan mengasosiasikan tindakan agresif dengan hukum.⁷² Hati nurani adalah intelek sendiri dala suatu fungsi

⁷¹ Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islam, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2008), Hlm, 278

⁷² Ibid.,9-11

istimewa, yakni fungsi memutuskan kebenaran dan kesalahan perbuatan-perbuatan individual kita sendiri. Hati nurani adalah suatu fungsi intelek praktis. Tiga hal yang mencakup hati nurani

- a) Intelekt sebagai kemampuan yang membentuk keputusan-keputusan tentang perbuatan-perbuatan individual yang benar dan salah.
 - b) Proses pemikiran yang ditempuh intelek guna mencapai keputusan semaca itu.
 - c) Keputusannya sendiri merupakan kesimpulan proses pemikiran ini.
3. Belajar mengalami persaan bersalah dan merasa malu bila berperilaku individu tidak sesuai dengan harapan anggota kelompok.

Rasa bersalah adalah sejenis evaluasi diri, khusus terjadi bila seorang individu mengakui perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakannya wajib untuk dipengaruhi. Rasa malu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian ini belum tentu benar-benar ada, namun mengakibatkan rasa rendah diri terhadap kelompoknya.

4. Mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok sosial

Interaksi sosial memang peranan dengan penting dalam perkembangan moral, tanpa interaksi dengan orang lain, anak tidak

akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hati.⁷³ Didalam islam mengajarkan umatnya untuk melakukan perilaku prososial dalam melakukan kebaikan.⁷⁴

g. Penyebab kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral antara lain:

1. Kebingungan

Anak sering merasa bingung antara peraturan yang harus diikuti dan pola perilaku yang disetujui kelompok sosial, ada lima penyebab umum dari kebingungan tersebut ialah

- a. Kebingungan sering muncul, apa bila anak harus menerapkan konsep moral yang abstrak terhadap situasi yang baru baginya.
- b. Bila terdapat kesenjangan antara perkataan orang tua dan orang lain yang berwenang-wenang dengan tindakan mereka.
- c. kesenjangan antara perilaku yang dituliskan dalam media massa dan apa yang di ajarkan pada mereka tentang yang baik dan yang salah.
- d. Bila konsep moral mereka berbeda dari konsep moral sebayanya, dan

⁷³ Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), Hlm. 75

⁷⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2008), Hlm, 263

e. Bila konsep moral saling bertentangan, seperti konsep kejujuran bertentangan dengan konsep loyalitas dan kerjasama, yang menimbulkan dilema apakah membantu teman atau curang.

2. Faktor Emosi

Sewaktu marah, anak mungkin melakukan hal yang ia tahu salah “untuk membalas” mereka yang telah membuatnya marah.

3. Faktor motivasi

Anak mungkin merasa bahwa berbuat sesuatu yang diketahuinya tidak benar akan menguntungkan mereka. Contohnya mereka berbuat curang saat ujian karena tekanan dari orang tuanya untuk mendapatkan nilai yang baik yang melebihi kemampuannya, atau menghindari ketertinggalan temannya bila tidak naik kelas.⁷⁵

h. Empat model penyampaian pembelajaran moral, yaitu:

Ada empat model penyampaian pembelajaran moral, yaitu:

1. Model sebagai mata pelajaran sendiri: jika pembelajaran moral sebagai mata pelajaran tersendiri, maka diperlukan garis besar program pengajaran (GBPP), satuan pelajar/rencana pembelajaran, metodologi dan evaluasi pembelajaran tersendiri dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur.
2. Model terintegrasi dalam semua bidang: bila pembelajaran moral menggunakan model terintegrasi dalam semua bidang studi maka

⁷⁵ Ibid., Hlm. 102

semua guru adalah pengajar moral tanpa kecuali, semua guru ikut bertanggung jawab dan pembelajaran tidak selalu bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat terapan pada bidang studi.

3. Model diluar pengajaran: model ini dapat dilakuakn melalui kegiatan-kegiatan diluar pengajaran, model ini lebih mengutamakan pengolahan dan menanamkan moral melalui suatu kegitan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai kehidupan.
4. Model gabungan: dalam model ini menggabungkan antara model terintegrasi dengangan model model diluar pengajaran, yang memerlukan kerjasama baik antra guru sebagai tim pengajar dan pihak luar yang terkait.⁷⁶

3. Hubungan Spiritual Intelegence dengan Moralitas

Hubungan dari Spiritual Integence dengan Moral seseorang adalah sebagai dasar atau acuan utama bagi anak untuk memiliki nilai-nilai moral tinggi, seperti yang dijelaskan oleh Marsha Sinetar dalam salah satu karakteristik anak yang mencirikan memilki potensi kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu “moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, atau bakat-bakat estetis. Anak-anak ini memiliki kecerdasan moral tinggi, mampu memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta dan penghargaan, anak-anak ini

⁷⁶ C. Asri Budingsih, Pembelajaran Moral (Jakarta: PT rineka Cipta, 2004), Hlm. 2-3

menunjukkan perhatiannya pada teman dan tidak seka menyakiti teman sebayanya. Suka berinteraksi dan menjadi teman yang baik.”⁷⁷

Jadi sangat jelas sekali bawasannya kecerdasan spiritual seseorang ada hubungannya dengan moral seseorang, dengan kecerdasan spiritual sebagai sumber utama untuk menghidupkan kebenaran, menunjukan yang baik dan yang buruk, yang dilatarbelakangi kesadaran manusia sebagai ciptaan Allah SWT, sehingga mewujudkan moral yang baik bagi seseorang.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil telaah yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solichah, NIM 210610069, tahun 2014 dengan judul Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan hasil belajar mata pelajaran matematika SDN Gading Tugu Trenggalek tahun pembelajaran 2013/2014, dari hasil penelitian yang dilkukan ada kesimpulan yang ditemukan:

Tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas III, IV,V, SDN Gading secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual siswa SDN Gading tugu trenggalek adalah cukup kerana dinyatakan dalam kategorisasi menunjukan prosentasenya 56,82% dengan frekuensi sebanyak 25 responden dari 44

⁷⁷Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), Hlm. 26-27

responden, kategori baik dengan frekuensi sebanyak 9 responden (20,45%) dan dalam kategori kurang baik 10 responden (22,23%).

Hasil belajar matematika siswa SDN Gading Tugu Trenggalek adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 70,45% dengan Frekuensi sebanyak 31 responden dari 44 responden, dengan nilai berkisar antara 63-90, kategori baik dengan Frekuensi 7 responden (15,91%) dan dalam kategori kurang sebanyak 6 responden (13,63%)

Ada korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar matematika siswa SDN Gading Tugu Trenggalek, dengan menggunakan uji korelasi product moment didapat hasil $r_{xy} = 0,337$ dan r tabel pada taraf signifikan 5% = 0,285.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rike Dwi Krisnawati NIM 210610087, tahun 2014, dengan judul Korelasi Antara Moralitas Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V SDN 2 Ronowijayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014, dari hasil penelitian yang dilakukan ada kesimpulan yang ditemukan:

Moralitas siswa SDN 2 Ronowijayan kategori rendah 12,5% dengan responden 3 dengan nilai kurang dari 27, kategori sedang 79,17% sebanyak 19 responden dengan nilai berkisar 27-36 dan kategori tinggi 8,33% dengan responden sebanyak 2 dengan nilai lebih dari 36.

Kedisiplinan siswa kelas V SDN 2 Ronowijayan berkategori rendah 20,83% dengan responden sebanyak 5 dengan nilai kurang dari 28 kategori sedang

75% sebanyak 18 responden dengan nilai berkisar 28-38, tinggi 4,17% sebanyak 1 responden dengan nilai lebih dari 38.

Terdapat korelasi positing antara moralitas dengan kedisiplinan siswa SDN 2 Ronowijayan ponorogo tahun Ajaran 2013/2014 dengan koefisien korelasi sebesar 0,792966378 atau 0,793.

Berdasarkan hasil telaah pustaka terdahulu dalam korelasi Kecerdasan Spiritual dengan hasil belajar, dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah Kecerdasan Spiritual dan Variabel Y adalah hasil belajar, sedangkan pada telaah pustaka korelasi moralitas dengan kedisiplinan siswa/siswi dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah Moralitas dan variabel Y adalah kedisiplinan siswa/siswi.

Dalam penelitian diatas merupakan penelitian kuantitatif korelasional, berarti jenis penelitian dalam proposal ini sama dengan penelitian diatas. Sedangkan dari segi uraian diatas maka jelaslah perbedaannya antar penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas tentang kecerdasan spiritual dengan hasil belajar, dan moral dengan kedisiplinan, sedangkan penelitian ini mengacu pada hubungan spiritual intelligence dengan moralitas siswa.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan dari landasan teori di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika kecerdasan spiritual siswa kelas V baik, maka moral siswa kelas V MI Bharul Ulum Krandegan Kebonsari Madiun akan semakin baik
2. Jika kecerdasan spiritual siswa kelas V kurang baik, maka moral siswa kelas V MI Bharul Ulum Krandegan Kebonsari Madiun akan kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Bertitik tolak dari permasalahan dan juga tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: ada hubungan antara spiritual intelligence dengan moralitas siswa kelas V MI bahrul ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015.

Ho: Tidak ada hubungan antara spiritual intelligence dengan moralitas siswa kelas V MI bahrul ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015.

Dari kedua hipotesis diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi Ada hubungan antara spiritual

intelligence dengan moralitas siswa kelas V MI bahrul Ulum Buluh Krandegan

Kebonsari Madiun Tahun Pembelajaran 2014/2015.

STANPONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rencana Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan penelitian korelational, karena peneliti menghubungkan atau mengaitkan antra dua variabel.

Rencana penelitian ini terdiri dari dua variabel, dimana variabel adalah konsep yang mempunyai nilai atau bisa juga diartikan sebagai penglompokan yang logis dari dua atribut atau lebih, misalnya variabel jenis kelamin.⁷⁸ Variabel terdiri dari dua macam yaitu variabel bebas (independent variabel) yang merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel tergantung/terkait (dependent variabel) adalah variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel tergantung (dependent) adalah variabel yang variabennya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas (independent).⁷⁹

⁷⁸ S.Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Pt Rineka Cipta,2003), Hlm 67.

⁷⁹ Jonathan Sarwo, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Hlm54

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independent dan variabel dependent. Variabel independennya adalah kecerdasan Spiritual, sedangkan variabel dependennya adalah hasil Moralitas.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁸⁰

Dalam penelitian kuantitatif ini dilakukan di MI Bahrul Ulum Krandegan Kebonsari Madiun dengan populasi yaitu seluruh siswa kelas V MI Bahrul Ulum Krandegan Kebonsari Madiun yang berjumlah 22 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁸¹

⁸⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm.117

⁸¹ Ibid., Hlm. 118

Mengingat jumlah populasi kurang dari 30, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh yaitu semua populasi berhak jadi sampel, sebanyak 22 siswa.⁸²

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.

Data merupakan hasil pengamatan maupun pencatatan-pencatatan terhadap suatu objek selama penelitian tersebut berlangsung, baik yang berupa angka-angka maupun fakta. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang Spiritual Intelligence siswa kelas V MI Bahrul Ulum Krandegan Kebonsari Madiun, yang diambil dari angket.
2. Data tentang Moralitas siswa kelas V MI Bahrul Ulum Krandegan Kebonsari Madiun, yang diambil dari angket.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

⁸² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuanlitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2008) ,124-125.

Table 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel Penelitian	Indikator	No.Item
KORELASI ANTARA SPIRITUAL INTELEGEN CE DENGAN MORALITAS PESERTA DIDIK KELAS V MI BHRUL ULUM KEBONSARI MADIUN TAHUN AJARAN 2014/2015	Spiritual	• Dekat, Mengenal, Cita dan Berjumpa tuhannya.	1,11,21
	Intelligence (X)	• Selalu merasa kehadiran dan pengesaan tuhannya dimana dan kapan saja.	2,13,22
	(Variabel Independen)	• Tersingkapnya alam ghoib (transedental) atau ilmu mukasyafah	3,12,23
		• Siddiq (jujur atau benar)	4,14,24
		• Amanah	5,15,25
		• Tablig	6,16,26
		• Fathanah	7,17,27
		• Istiqomah	8,18,28
		• Ikhlas	9,19,29
		• Selalu bersyukur pada tuhan.	10,20,30
	Moralitas (Y)	• Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana yang dicantumkan dalam:	
	(variable Dependen)	1. Hukum	17,18,25
		2. Kebiasaan	3,11,24
		3. dan peraturan.	2,5,14

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan hati nurani 	4,6,21
	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar mengalami persaan bersalah dan merasa malu bila berperilaku individu tidak sesuai dengan harapan anggota kelompok. 	7,8,9,20
	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai kesempatan untuk interkasi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok social 	1,13,23,16
	1. Interaksi Sosial dengan keluarga	10,15
	2. Interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat	12,19,22
	3. Interaksi sosial dengan lingkungan sekolah	

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Angket atau kuosioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data, secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus

dijawab atau direspon oleh responden.⁸³ Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan Spiritual dan Moral siswa kelas V MI Bahrul Ulum Krandegan Madiun.

Adapun dalam pelaksanaan penyebaran angket, angket diberikan secara langsung kepada responden yaitu siswa kelas V agar mereka mengisi sesuai dengan hal yang sebenarnya. Sedangkan skala yang digunakan yaitu skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.⁸⁴

Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun ítem-ítem instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap ítem instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, sebagai berikut:

Skor Item Positif

Selalu	Sering	Kadang-kadang	Hampir Tidak Pernah	Tidak Pernah
5	4	3	2	1

⁸³ Nana Syaudih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), 219.

⁸⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2008) 134.

Skor Item Negatif

Selalu	Sering	Kadang-kadang	Hampir Tidak Pernah	Tidak Pernah
1	2	3	4	5

E. Teknik Analisi Data

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan realibilitasnya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁸⁵

Uji validitas yang digunakan adalah analisis butir (item), yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan total skor yang merupakan jumlah tiap skor butir.⁸⁶ Adapun cara menghitungnya dengan rumus korelasi product moment,⁸⁷ dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 144

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*.,187.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 146.

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

N = Jumlah siswa

Dalam hal analisis item ini Masrun sebagaimana dikutip dari Sugiyono menyatakan “Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan”. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan “Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0.3$ ”. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0.3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.⁸⁸

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 30 butir soal variabel kecerdasan Spiritual, dan 25 butir soal variabel Morallitas, untuk validitas kecerdasan spiritual ternyata terdapat 22 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29. Dan untuk morallitas terdapat 20 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 17, 18,

⁸⁸ Sugiyono, Metode Penelitian, 188.

19, 20, 21, 22, 23, 24. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel kecerdasan Spiritual dan Moralitas dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5

Hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel kecerdasan Spiritual dan Morallitas dalam penelitian ini secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 8 dan 9. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Table 3. 2
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian
Kecerdasan Spiritual

No Item	“ r” hitung	“r” kritis	Keterangan
1	0,560	0,3	Valid
2	0,000	0,3	Tidak Valid
3	0,000	0,3	Tidak Valid
4	0,548	0,3	Valid
5	0,336	0,3	Valid
6	0,332	0,3	Valid
7	-0,003	0,3	Tidak Valid
8	0,322	0,3	Valid
9	0,298	0,3	Tidak Valid
10	0,354	0,3	Valid
11	0,407	0,3	Valid
12	0,382	0,3	Valid
13	0,253	0,3	Tidak Valid
14	0,433	0,3	Valid
15	0,175	0,3	Tidak Valid
16	0,364	0,3	Valid
17	0,309	0,3	Valid
18	0,316	0,3	Valid
19	0,445	0,3	Valid
20	0,421	0,3	Valid
21	0,539	0,3	Valid
22	0,347	0,3	Valid
23	0,250	0,3	Tidak Valid

24	0,468	0,3	Valid
25	0,542	0,3	Valid
26	0,430	0,3	Valid
27	0,367	0,3	Valid
28	0,375	0,3	Valid
29	0,328	0,3	Valid
30	0,155	0,3	Tidak Valid

Table 3. 3
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian
Morallitas

No Item	“ r” hitung	“r” kritis	Keterangan
1	0,569	0,3	Valid
2	0,139	0,3	Tidak Valid
3	0,591	0,3	Valid
4	0,382	0,3	Valid
5	0,601	0,3	Valid
6	0,596	0,3	Valid
7	0,452	0,3	Valid
8	0,516	0,3	Valid
9	0,362	0,3	Valid
10	0,291	0,3	Tidak Valid
11	0,605	0,3	Valid
12	-0,004	0,3	Tidak Valid
13	0,290	0,3	Tidak Valid
14	0,409	0,3	Valid
15	0,593	0,3	Valid
16	0,600	0,3	Valid
17	0,533	0,3	Valid
18	0,536	0,3	Valid
19	0,698	0,3	Valid
20	0,400	0,3	Valid
21	0,393	0,3	Valid
22	0,507	0,3	Valid
23	0,488	0,3	Valid
24	0,385	0,3	Valid
25	-0,151	0,3	Tidak Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini, sehingga butir soal instrumen dalam penelitian ini ada 22 soal instrumen Kecerdasan Spiritual, 20 soal instrumen Morallitas.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁸⁹ Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.⁹⁰ Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik Belah Dua (split halt) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini⁹¹:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = realibilitas internal seluruh rumus instrument.

r_b = korelasi product moment antara belahan ke1&ke2

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 154.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008),185.

⁹¹ *Ibid.*, 186.

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah – langkah sebagai berikut:

Langkah 1 :Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan item genap. Secara terperinci lihat lampiran 10 & 11.

Langkah 2 :Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap). Secara terperinci lihat lampiran12 .

Langkah 3 :Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus

$$\text{Spearman Brown berikut: } r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat, diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kecerdasan Spiritual siswa kelas V sebesar 0.696, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0.361. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0.696 > 0.361 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Dan untuk reliabilitas instrumen variabel Morallitas siswa keas V sebesar 0.586, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0.361. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0.586 > 0.361 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

2. Analisis Hasil Penelitian

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standart deviasi dengan rumusan sebagai berikut:

Untuk variabel X menggunakan rumus:

$$\text{Rumus mean} \quad : Mx = \frac{fx}{N}$$

$$\text{Rumus Standart Deviasi} : SDx = \sqrt{\frac{fx'^2}{N} - \left[\frac{fx'}{N}\right]^2}$$

Untuk variabel Y menggunakan rumus:

$$\text{Rumus mean} \quad : My = \frac{fy}{N}$$

$$\text{Rumus Standart Deviasi} : Sdy = \sqrt{\frac{fy'^2}{N} - \left[\frac{fy'}{N}\right]^2}$$

Keterangan :

Mx = Mean untuk variabel X

My = Mean untuk variabel Y

Fx' dan Fy' = Jumlah dari hasil perkalian frekuensi dengan deviasi.

N = Number of cases

SD = Standart Deviasi

Setelah menghitung mean dan standart deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus: $Mx + 1.SDx$ dikatakan baik, $Mx - 1.Sdx$ dikatakan kurang dan diantara $Mx + 1.SDx$

sampai $Mx - 1.Sdx$ dikatakan cukup.⁹² setelah dibuat pengelompokkan dicari frekuensinya dan hasilnya dipresentasikan dengan rumus : $P = \frac{f}{N} \times 100\%$.

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Number Of Class

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis korelasional untuk menjawab rumusan masalah ketiga, adapun rumusan masalah yang digunakan adalah korelasi product moment yang secara oprasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:

1. Menyusun Hipotesis Ha dan Ho

Ha: Ada hubungan antara spiritual intellegence dengan moralitas siswa kelas V MI bahrul ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015.

Ho: Tidak ada hubungan antara spiritual intellegence dengan moralitas siswa kelas V MI bahrul ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Menyiapkan tabel perhitungan

3. Menjumlah nilai variabel X

4. Menjumlah nilai variabel Y

⁹² Anas sudjana, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persda,2006),175.

5. Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y
6. Menguadratkan nilai variabel X
7. Menguadratkan variabel Y
8. Mengutung koefisien korelasi r_{xy}

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

N = Jumlah siswa

9. Untuk interpretasinya, mencari drajat bebas (db/df) dengan rumus.
10. $Db = N - nr$
11. Setelah db diketahui maka kita lihat tabel nilai “r” product moment

Tabel 3. 4
Interpretasi r_{xy}

Nilai "r"	Interpretasi
0,00 - 0,20	Korelasi sangat lemah
0,20 - 0,40	Korelasi sangat lemah
0,40 - 0,60	Korelasi sedang atau cukup
0,60 - 0,80	Korelasi kuat atau tinggi
0,80 - 1,00	Korelasi sangat kuat

12. Membandingkan antara r_{xy}
13. Membuat kesimpulan

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan MI Bahrul Ulum

Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum terletak di desa Krandegan, Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Letaknya sangat strategis karena terletak pada suatu tempat yang situasinya tenang sehingga keselamatan anak juga terjaga, disebabkan jauh dari jalan raya. Di depan Madrasah ada sebuah masjid, sehingga memudahkan pendidik untuk mengadakan praktek-praktek peribadatan dan memudahkan pula untuk memasukkan jiwa agama kepada anak.⁹³

Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun didirikan pada tahun 1966 di bawah naungan Departemen Agama RI dengan piagam Madrasah nomor: L/M/3/08/A/1978 dengan status terdaftar. Pada tahun 1994 berdasarkan keputusan kepala kantor departemen agama Kabupaten Madiun nomor: Mm.01/05.00/HK.00/3794/1994, tanggal 18 Juni 1994 jenjang Akreditasi MI Bahrul Ulum dengan status diakui.

Pada tahun 2000 berdasarkan hasil Akreditasi madrasah yang dilakukan dewan akreditasi Madrasah Kabupaten Madiun nomor: Mm.01/05.00KP.00/910/SK/2000 memberikan status disamakan. Pada tahun

⁹³ Koding: 02/D/08-IV/2015.

2006 berdasarkan hasil akreditasi madrasah yang dilakukan dewan Akreditasi Madrasah Propinsi Jawa Timur nomor: B/Kw.13.4/MI/1914/2006 memberikan status Terakreditasi Peringkat B. Kemudian berdasarkan hasil akreditasi sekarang sudah diberikan status terakreditasi peringkat A.

2. Identitas MI Bahrul Ulum

Nama Madrasah : MI Bahrul Ulum
 NSM : 111235190032
 Yayasan : MI Bahrul Ulum
 Jenjang Akreditasi : Akreditasi A
 Telephone : (0351) 365081

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum

a. Visi

Terwujudnya generasi yang menguasai IPTEK, memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan Moral serta berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berfikir logis, praktis dan kreatif.
- 2) Menanamkan dasar-dasar keimanan dan keilmuan untuk membentuk pribadi yang bernilai dan berakhlak mulia.
- 3) Menngkatkan citra positif madrasah yang berwawasan kebangsaan guna mewujudkan generasi yang rohmatan lil'amin.

- 4) Menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada mutu berdaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spritual, intelektual, dan moral.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan dasar secara umum adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara khusus tujuan pendidikan di MI Bahrul Ulum adalah :

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten Madiun.
- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

4. Keadaan Guru dan Siswa MI Bahrul Ulum

a. Keadaan Siswa

Tabel 4.1

Keadaan siswa di MI Bahrul Ulum Tahun 2015

Kelas	L	P	Total
--------------	----------	----------	--------------

1	23	16	39
2	30	16	46
3	8	7	15
4	17	10	27
5	13	9	22
6	4	9	13
Jumlah	95	67	162

b. Keadaan Guru

Tabel 4.2
Keadaan guru di MI Bahrul Ulum Tahun 2015

Tenaga Kependidikan	Jumlah		Total
	Telah Bersertifikasi	Belum Bersertifikasi	
Guru Kelas	5	6	11
Guru Mata Pelajaran	0	1	1
Jumlah	5	7	12

5. Sarana Prasarana MI Bahrul Ulum

Seiring berjalannya waktu MI Bahrul Ulum terus berbenah diri dengan mencukupi sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menggali bakat peserta didik. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MI Bahrul Ulum yaitu: gedung yang memadai, panggung seni, peralatan olah raga, UKS, kantin, 4 kamar mandi, meja siswa 130 buah, kursi siswa 119 buah, meja guru 11 buah, kursi guru 11 buah, papan tulis 6 buah, printer 1 buah, laptop 1 buah, almari guru 3 buah, radio sistem 3 buah, microphone 2 buah, jam dinding 7 buah.

B. Deskripsi Data Tentang Kecerdasan Spiritual dan Morallitas Siswa Kelas V

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek peneliti adalah siswa-siswa kelas V di MI Bahrul Ulum Buluh Madiun, yang berjumlah 22 siswa siswi. Pada

bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang kecerdasan Spiritual dan Morallitas pada siswa diperlukan perhitungan statistic. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Deskripsi Data tentang Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V di MI Bahrul Ulum Madiun

Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan Spiritual peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah siswa-siswa MI Bahrul Ulum Madiun, yaitu kelas V dengan jumlah 22 siswa.

Adapun hasil skor kecerdasan spiritual di MI Bahrul Ulum Madiun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Skor Jawaban Angket Kecerdasan Spiritual
MI Bharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

No	Skor Kecerdasan Spiritual	Jumlah Frekuensi	P
1	97	1	4,55%
2	95	1	4,55%
3	94	1	4,55%
4	88	4	18,2%
5	82	1	4,55%
6	80	1	4,55%
7	79	1	4,55%
8	78	1	4,55%

9	77	1	4,55%
10	75	1	4,55%
11	74	2	9,09%
12	67	1	4,55%
13	65	1	4,55%
14	63	1	4,55%
15	62	1	4,55%
16	60	2	9,09%
17	58	1	4,55%
		22	100%

Adapun skor jawaban angket tentang kecerdasan Spiritual terhadap Moralitas siswa kelas V di MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat dilihat pada lampiran 13.

2. Deskripsi Data tentang Moralitas Siswa Kelas V di MI Bahrul Ulum Madiun

Untuk mendapatkan data mengenai Moralitas peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah siswa-siswa MI Bahrul Ulum Madiun, yaitu kelas V dengan jumlah 22 siswa.

Adapun hasil skor Moralitas di MI Bahrul Ulum Madiun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

Skor Jawaban Angket Moralitas
MI Bharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

No	Skor Moralitas	Jumlah Frekuensi	P
----	----------------	------------------	---

1	95	1	4,55%
2	87	2	9,09%
3	86	1	4,55%
4	82	2	9,09%
5	80	1	4,55%
6	79	2	9,09%
7	78	3	13,6%
8	77	1	4,55%
9	76	1	4,55%
10	74	1	4,55%
11	71	2	9,09%
12	70	1	4,55%
13	67	1	4,55%
14	63	2	9,09%
15	56	1	4,55%
		22	100%

Adapun skor jawaban angket tentang Moralitas siswa kelas V di MI Bharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat dilihat pada lampiran 13.

C. Analisis Data Tentang Korelasi antara Kecerdasan Spiritual dan Moralitas Siswa Kelas V di MI Bharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015.

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data yang penulis butuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca

dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada dalam skripsi ini, akan dijelaskan dalam analisis di bawah ini:

1. Analisis Data tentang Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas V

a. Menyusun urutan kedudukan atas tiga ranking atau tiga tingkatan.

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga ranking atau tiga tingkatan, dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok, yaitu baik, cukup dan kurang.⁹⁴

Kemudian mengatur, menyusun, dan menyajikan skor-skor tersebut di atas dalam bentuk tabel distribusi frekuensi data kelompok yang terlebih dahulu harus mencari intervalnya sebagai berikut:

$$R = H - L + 1$$

Keterangan: R = Range

H = High Score (Nilai tertinggi)

L = Lowst score (Nilai terendah)

1 = Bilangan konstant

Sedangkan untuk menentukan banyaknya kelas, menggunakan rumus :

$$(K = 1 + 3,322 \log n \text{ dengan } n = 22)$$

$$K = 1 + 3,322 \log n \text{ dengan } n = 22$$

$$= 1 + 3,322 \log 22$$

$$= 1 + 3,322 \times 1,342422681$$

⁹⁴ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 449.

$$= 1 + 4,459528146$$

$$= 5,459528146 \text{ dibulatkan menjadi } k = 5$$

Sedangkan untuk menentukan panjangnya interval kelas, menggunakan rumus:

$$\frac{R}{k} = i$$

Keterangan: i = Interval kelas

K = Banyaknya kelas

R = Range⁹⁵

Untuk menentukan klasifikasi kecerdasan Spiritual dengan interval nilai sebagai berikut:

Untuk mendapatkan Intervalnya dengan menghitung dahulu R-nya

$$R = H - L + 1 = 97 - 58 + 1 = 40$$

Jadi $R = 40$, kemudian dengan rumus:

$$\frac{R}{k} = i$$

$$\frac{40}{5} = 8, \text{ sehingga } i = 8$$

Jadi didapat banyak kelas (k) = 5 dan Interval (i), berarti interval terkecil 58-65 dan interval terbesar 90-97 adalah, secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah:

Tabel 4.5

Distribusi frekuensi nilai kecerdasan Spiritual siswa kelas V
MI Bharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

⁹⁵ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), hlm, 15.

No	Kecerdasan Spiritual	f(X)
1	90-97	3
2	82-89	5
3	74-81	7
4	66-73	1
5	58-65	6
Jumlah		22

Kemudian mencari mean dan Standar Deviasinya sebagai berikut:

Tabel 4.6

Perhitungan untuk mencari mean dan standar deviasi
dari kecerdasan Spiritual siswa kelas V

MI Bharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

No	Kecerdasan Spiritual	f(X)	X	f.X	x'	f x'	x' ²	f x' ²
1	90-97	3	93,5	280,5	2	6	4	12
2	82-89	5	85,5	427,5	1	5	1	5
3	74-81	7	77,5	542,5	0	0	0	0
4	66-73	1	69,5	69,5	-1	-1	1	1
5	58-65	6	61,5	369	-2	-12	4	24
Jumlah		22	387,5	1689	0	-2	10	42

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean (rata-rata) dari variable X

$$Mx = \frac{\sum fX}{N} = \frac{1689}{22} = 76,77272727$$

- b. Mencari standar deviasi dari variable X

$$SDx = i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2} = 8 \sqrt{\frac{42}{22} - \left(\frac{-2}{22}\right)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= 8 \sqrt{1.909090909 - (-0,09090909)^2} \\
&= 8 \sqrt{1.909090909 - 0,008264462} \\
&= 8 \sqrt{1.900826447} \\
&= 8 \times 1.378704626 \\
&= 11,02963701
\end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui M_x : 76,77272727 dan SD_x : 11,02963701. Untuk menentukan tingkatan kecerdasan Spiritual siswa baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD$ adalah tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas V itu baik.
- Skor kurang dari $M_x - 1.SD$ adalah tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas V itu kurang.
- Dan skor antara $M_x - 1.SD$ sampai dengan $M_x + 1.SD$ adalah tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas V itu cukup⁹⁶. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
M_x + 1. SD &= 76,77272727 + 1. 11,02963701 \\
&= 76,77272727 + 11,02963701 \\
&= 87,80236428 \\
&= 87 \text{ (dibulatkan)}
\end{aligned}$$

$$M_x - 1. SD = 76,77272727 - 1. 11,02963701$$

⁹⁶ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 175.

$$\begin{aligned}
 &= 76,77272727 - 11,02963701 \\
 &= 65,74309026 \\
 &= 65 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 87 dikategorikan kecerdasan spiritual siswa kelas V baik, sedangkan skor kurang dari 65 dikategorikan kecerdasan spiritual siswa kelas V kurang dan skor 65 - 87 dikategorikan kecerdasan spiritual siswa kelas V cukup. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkatan kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Baharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun dapat dilihat pada tabel berikut 4.7:

Tabel 4.7

Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 87	7	31.82%	Baik
2	65 – 87	10	45.45%	Cukup
3	Kurang dari 65	5	22.73%	Kurang
Jumlah		22	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kecerdasan spiritual siswa kelas V di MI Baharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 7 responden (31.82%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 10 responden (45.45%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (22.73%). Dengan demikian secara umum dapat

dikatakan bahwa kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Baharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 45.45%.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 14.

2. Analisis Data tentang Morallitas Siswa Kelas V

a. Menyusun urutan kedudukan atas tiga ranking atau tiga tingkatan.

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga ranking atau tiga tingkatan, dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok, yaitu baik, cukup dan kurang.⁹⁷

Kemudian mengatur, menyusun, dan menyajikan skor-skor tersebut di atas dalam bentuk tabel distribusi frekuensi data kelompok yang terlebih dahulu harus mencari intervalnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,322 \log n \text{ dengan } n = 22 \\
 &= 1 + 3,322 \log 22 \\
 &= 1 + 3,322 \times 1,342422681 \\
 &= 1 + 4,459528146 \\
 &= 5,459528146 \text{ dibulatkan menjadi } k = 5
 \end{aligned}$$

Untuk mendapatkan Intervalnya dengan menghitung dahulu R-nya

⁹⁷ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 449.

$$R = H - L + 1 = 95 - 56 + 1 = 40$$

Jadi $R = 40$, kemudian dengan rumus:

$$\frac{R}{k} = i$$

$$\frac{40}{5} = 8, \text{ sehingga } i = 8$$

Jadi didapat banyak kelas (k) = 5 dan Interval (i), berarti interval terkecil 56-63 dan interval terbesar adalah, secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah:

Tabel 4.8

Distribusi frekuensi nilai kecerdasan moral siswa kelas V
MI Bharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

No	Moralitas	f(X)
1	88-95	1
2	80-87	6
3	72-79	8
4	64-71	4
5	56-63	3
Jumlah		22

Kemudian mencari mean dan Standar Deviasinya sebagai berikut:

Tabel 4.9

Perhitungan untuk mencari mean dan standar deviasi dari moral siswa
kelas V MI Bharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

No	Moalitas	f(X)	X	f.X	x'	f x'	x ²	f x ²
1	88-95	1	91,5	91,5	2	2	4	4
2	80-87	6	83,5	501	1	6	1	6
3	72-79	8	75,5	604	0	0	0	0
4	64-71	4	67,5	270	-1	-4	1	4

5	56-63	3	59,5	178,5	-2	-6	4	12
Jumlah		22	377,5	1645	0	-2	10	26

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- c. Mencari mean (rata-rata) dari variable X

$$Mx = \frac{\sum fX}{N} = \frac{1645}{22} = 74,77272727$$

- d. Mencari standar deviasi dari variable X

$$\begin{aligned} SDx &= i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2} = 8 \sqrt{\frac{26}{22} - \left(\frac{-2}{22}\right)^2} \\ &= 8 \sqrt{1,181818182 - (-0,09090909)^2} \\ &= 8 \sqrt{1,181818182 - 0,008264462} \\ &= 8 \sqrt{1,17355372} \\ &= 8 \times 1,083306845 \\ &= 8,666454758 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui Mx: 74,77272727 dan SDx: 8,666454758. Untuk menentukan tingkatan moral siswa baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah tingkatan Moralitas siswa kelas V itu baik.

- Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah tingkatan Moralitas siswa kelas V itu kurang.
- Dan skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx + 1.SD$ adalah tingkatan Moralitas siswa kelas V itu cukup⁹⁸. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1. SD &= 74,77272727 + 1. 8,666454758 \\
 &= 74,77272727 + 8,666454758 \\
 &= 83,43918203 \\
 &= 83 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1. SD &= 74,77272727 - 1. 8,666454758 \\
 &= 74,77272727 - 8,666454758 \\
 &= 66,10627251 \\
 &= 66 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 83 dikategorikan Moral siswa kelas V baik, sedangkan skor kurang dari 66 dikategorikan moral siswa kelas V kurang dan skor 66 - 83 dikategorikan moral siswa kelas V cukup. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkatan moral siswa kelas V MI Baharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Ketegorisasi Moralitas

⁹⁸ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Perrasada, 2006), 175.

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 83	4	18,18%	Baik
2	66 – 83	15	68,18%	Cukup
3	Kurang dari 66	3	13,64%	Kurang
Jumlah		22	100%	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan Moralitas siswa kelas V di MI Baharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 responden (18.18%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 15 responden (68.18%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (13.64%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa Moralitas siswa kelas V MI Baharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan presentasinya 68.18%.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 14.

3. Analisis Data tentang Korelasi antara Kecerdasan Spiritual dan Moralitas Siswa Kelas V
 - a. Uji Normalitas (Uji Prasyarat)

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Lilliefors. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lilliefors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	22	0.188	0.190	Berdistribusi normal
Y	22	0.114	0.190	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai kritis uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0.05%. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil dari pada L_{tabel} , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y sampel data berdistribusi normal. Oleh karena itu, penggunaan statistik parametris untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Adapun hasil penghitungan uji normalitas rumus lilliefors secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 15, 16, 17.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini juga diperlukan sebelum kita membandingkan beberapa kelompok data. Uji ini sangat perlu terlebih untuk menguji homogenitas variansi dalam membandingkan dua kelompok atau lebih⁹⁹

⁹⁹ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), hlm, 212

Uji Homogenitas ini dilakukan dengan rumus Harley. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Homogenitas dengan rumus Harley

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$F_{(Max)hit}$	$F_{(Max)tabel}$	
X & Y	22	1,619	2,95	Berdistribusi Homogen

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $F_{(Max)Hit}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada $F_{(Max)Tabel}$ statistik F-Max dengan taraf signifikan 0.05%. Dari konsultasi dengan $F_{(Max)Tabel}$ diperoleh hasil bahwa untuk $F_{(Max)Hit}$ lebih kecil dari pada $F_{(Max)Tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y sampel data berdistribusi homogen.

Oleh karena itu, penggunaan statistik parametris untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Adapun hasil penghitungan uji Homogenitas rumus Harley secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 18.

c. Pengajuan Hipotesis

Setelah data terkumpul baik itu data kecerdasan spiritual maupun moralitas siswa kelas V kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang korelasi kecerdasan spiritual dengan moralitas siswa kelas V

penulis menggunakan teknik perhitungan product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Selanjutnya, dilakukan perhitungan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun hipotesa H_a dan H_o

$H_o : R_{xy} = 0$ [Tidak ada korelasi yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual (Variabel X) dan Moralitas (Variabel Y)].

$H_a : R_{xy} \neq 0$ [Ada korelasi yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual (Variabel X) dan Moralitas (Variabel Y)].

- 2) Menyiapkan tabel perhitungan. Seperti pada tabel 4.13.

Tabel 4.15

tabel perhitungan angka indeks korelasi "r"

No	Nama	x	y	x.y	x ²	y ²
1	Anggi Febrian Prayuda	77	76	5852	5929	5776
2	Muhammad ikhya'udin	80	71	5680	6400	5041
3	Ahmad Rizky Ivan Danuari	62	63	3906	3844	3969
4	Annisa Rahma Zuraida	79	78	6162	6241	6084
5	Azzahra Aulia Rabbani	94	87	8178	8836	7569
6	Ahmad Faisal Haq	74	80	5920	5476	6400
7	Denny Kurniawan	65	74	4810	4225	5476
8	Dimas Eka Prayudha	74	77	5698	5476	5929
9	M.Danin Maula Afarina	67	56	3752	4489	3136
10	Muhammad Sholahudin AF	75	70	5250	5625	4900
11	Najwa Fatikasari	88	78	6864	7744	6084

12	Rosita Mar'atus Sholikhah	97	82	7954	9409	6724
13	Latif Rohman Maulana	60	82	4920	3600	6724
14	Seftia Zahrotul Laily	88	87	7656	7744	7569
15	Sa'adatul Mukarromah	88	78	6864	7744	6084
16	Stavanie Lutfi Pradani	95	79	7505	9025	6241
17	Zufida Henesty Nismayu	88	95	8360	7744	9025
18	Danang Pratama	58	67	3886	3364	4489
19	Ihda Nailil Muna	63	86	5418	3969	7396
20	Ahmad Iqbal As'gaf	78	79	6162	6084	6241
21	Juni Oka Bayu Geonanda	82	71	5822	6724	5041
22	Muhammad Hilmi Aufa	60	63	3780	3600	3969
22	JUMLAH	$\sum X$ 1692	$\sum Y$ 1679	$\sum X.Y$ 130399	$\sum X^2$ 133292	$\sum Y^2$ 129867

- 3) Menjumlahkan nilai variabel X, sehingga didapatkan $\sum X = 1692$
- 4) Menjumlahkan nilai variabel Y, sehingga didapatkan $\sum Y = 1679$
- 5) Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan variabel Y.
Contoh baris pertama, $X=77$ dan $Y=75$ maka $X.Y=77 \times 76= 5852$,
begitu seterusnya sehingga dijumlahkan didapatkan $\sum XY= 130399$.
- 6) Mengkuadratkan nilai variabel X, contoh baris pertama, $X^2 = 77^2$
 $=5929$,begitu seterusnya sehingga dijumlahkan didapatkan $\sum X^2=$
133292.
- 7) Mengkuadratkan nilai variabel Y, contoh baris pertama, $Y^2 = 76^2$
 $=5776$,begitu seterusnya sehingga dijumlahkan didapatkan $\sum Y^2=$
129867.
- 8) Menghitung koefisien korelasi r_{xy} :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{22 \times 130399 - (1692)(1679)}{\sqrt{(22 \times 133292 - (1692)^2)(22 \times 129867 - (1679)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2868778 - 2840868}{\sqrt{(2932424 - 2862864)(2857074 - 2819041)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2868778 - 2840868}{\sqrt{69560 \times 38033}}$$

$$r_{xy} = \frac{27910}{\sqrt{2645575480}} = \frac{27910}{51435,15801} = 0,542624949$$

9) Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus $db = n - nr$. Dari tabel dapat diketahui jumlah sampel sebanyak 22. Jadi $n = 22$ dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah, jadi $nr = 2$ maka $db = 22 - 2 = 20$

10) Dengan $db = 20$ maka kita lihat tabel nilai "r" Product Moment"

Pada taraf signifikan 5%, r tabel / $r_t = 0.432$

Pada taraf signifikan 1%, r tabel / $r_t = 0.537$

11) Membandingkan antara $r_{xy} / r_o = 0.543$ dan $r_t = 0.432$, maka $r_o > r_t$ sehingga H_o ditolak / H_a diterima.

Jadi baik pada 5% maupun 1% H_o ditolak / H_a diterima, berarti ada korelasi yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual (X) dan Moralitas (Y).

12) Membuat kesimpulan.

Ada korelasi yang signifikansi antara Kecerdasan Spiritual (X) dan Moralitas (Y). Semakin baik Kecerdasan Spiritual siswa maka Moralitas siswa akan semakin baik pula.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi bahwa ada korelasi antara kecerdasan Spiritual dan Moralitas siswa kelas V MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015 diterima.

STANPONOROGO

D. Pembahasan

1. Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan pada tabel 4.9 analisis kategori kecerdasan spiritual, nilai-nilai interval keceradsan Spiritual di MI Bahrul Ulum Madiun adalah berkisar antara lebih dari 87 dalam tingkatan baik dengan frekuensi sebanyak 7 responden (31.82%) interval antara 65 – 87 dalam tingkatan cukup dengan frekuensi sebanyak 10 responden (45.45%), dan interval kurang dari 65 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (22.73%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan Spiritual siswa kelas V di MI Bahrul Ulum Madiun adalah cukup dengan interval berkisar 65 – 87 dengan prosentase (45.45%).

2. Moralitas Siswa Kelas V

Berdasarkan pada tabel 4.12 analisis kategori Moralitas, nilai-nilai interval Moralitas siswa kelas V di MI Bahrul Ulum Madiun adalah berkisar antara lebih dari 83 dalam tingkatan baik dengan frekuensi sebanyak 4 responden (18,18%), interval antara 66 - 83 dalam tingkatan cukup dengan frekuensi sebanyak 15 responden (68,18%), dan interval kurang dari 66 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (13,64%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa Moralitas siswa kelas V di MI Bahrul Ulum Madiun adalah cukup dengan interval berkisar 66 – 83 dengan prosentase (68,18%).

3. Korelasi antara Kecerdasan Spiritual dan Moralitas Siswa Kelas V MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas dengan penghitungan statistik dikemukakan bahwa r_o 0.543 lebih besar daripada r_t 0,432. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi terdapat korelasi antara kecerdasan Spiritual dengan Moralitas siswa kelas V di MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya kecerdasan Spiritual yang ada di siswa siswi kelas V di MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun ada hubungannya dalam baik buruknya Moralitas siswa siswi tersebut. Ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Intellegence adalah merupakan kemampuan yang dimiliki seorang dalam memahami lingkungan dan alam sekitar atau berfikir secara rasional guna menghadapi tantangan hidup serta dapat memecahkan berbagai problem yang dihadapi sedangkan spiritual artinya spirit, murni atau roh yang suci.¹⁰⁰ Anak -anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, meiliki karakteristik ini biasanya sudah mulai tampak ketika anak mulai beranjak menuju masa remaja dan akan menjadi mapan ketika dia mencapai dewasa. Dan salah satu karakteristiknya yaitu Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalamn

¹⁰⁰ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Eijaya Persada, 2001), Hlm. 51

puncak, atau bakat-bakat estetis. artinya Anak yang memiliki kecerdasan moral tinggi, mampu memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta dan penghargaan, anak-anak ini menunjukkan perhatiannya pada teman dan tidak suka menyakiti teman sebayanya. Suka berinteraksi dan menjadi teman baik, anak-anak ini juga memiliki keberanian untuk mengajukan pendapatnya secara kokoh, mampu menerima pencerahan dari berbagai sumber, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung selalu merasa gembira dan membuat orang lain gembira, anak juga memiliki bakat-bakat estetis, seperti mampu mengatur kamarnya sendiri dengan baik, artinya memiliki nilai keindahan, tidak suka merusak sekitar.¹⁰¹ Hal ini juga sependapat dengan manfaat mempelajari akhlak untuk menjadikan Moralitas yang baik yaitu salah satunya kemajuan Rohaniah yaitu Dengan pengetahuan ilmu moral dapat mengantarkan seseorang kepada jejang kemuliaan. Karena dengan adanya moral, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.¹⁰²

¹⁰¹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), Hlm. 26-28

¹⁰² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Membentuk Pemikiran dan kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm, 160

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi data dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik product moment dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Baharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan presentasinya 45.45%.
2. Moralitas siswa kelas V MI Baharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan presentasinya 68.18%.
3. Terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dan Moralitas siswa kelas V MI Baharul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun tahun pelajaran 2014/2015 dengan koefisien korelasi product moment sebesar 0.543 lebih besar dari 0.432 dengan signifikan sebesar 5% .

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya adalah berikut:

1. Bagi kepala sekolah: dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengambil kebijakan lebih ditingkatkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang ada dalam diri siswa siswi di sekolah
2. Bagi Bapak/Ibu guru: untuk selalu berperan aktif dalam membimbing spiritual siswa-siswi yang kurang baik, dengan memberikan bimbingan dan pengarahan.
3. Bagi siswa-siswi: agar mereka mempunyai Kecerdasan spiritual yang baik sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah dalam hal belajar maupun kehidupan, baik sebagai pribadi yang baik, memiliki moral yang baik, mandiri, maupun sebagai pribadi sosial.